# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Semua orang tentu ingin menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas diri serta untuk menghayati agama atau untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Caranya adalah berguru pada seorang kiai,[1] ustad dan ulama di pesantren.[2] Menuntut ilmu pada seorang kiai bukanlah sekedar mencari ilmu seperti yang kita lakukan di sekolah umum atau di perguruan tinggi, akan tetapi ada nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi seperti yang termaktub dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang banyak dipelajari di pesantren. Pesantren hadir sebagai pusat pendidikan kebangsaan, lalu menjadi bahan perdebatan di masa kolonial antara pembela pesantren dan pendukung kebudayaan penjajah.[3]

Pesantren merupakan suatu lembaga yang mewujudkan proses sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren merupakan identitas pendidikan di Indonesia sejak dulu, bahkan jauh sebelum Islam masuk di Indonesia pesantren sudah eksis di Nusantara dan sudah ada sejak jaman

---

[1] Kiai adalah gelar untuk ulama, pemimpin agama, pemimpin pesantren dan guru agama Islam senior di Jawa. Kata ini digunakan untuk menghormati barang maupun binatang yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa.

[2] Pesantren adalah sekolah tradisional yang bernuansa Islam di Indonesia. Lembaga ini merupakan pengajaran agama dengan menggunakan metode tradisional. Biasanya pesantren terdiri dari kiai sebagai pimpinannya (pengasuh) dan santri sebagai peserta didiknya.

[3] Ahmad Baso, *Pesantren Studies*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu-Budha. Namun seiring dengan berjalannya waktu maka Islam meneruskan dengan cara mengislamkan lembaga tersebut.[4]

Meskipun pesantren merupakan produk murni dari Indonesia, pendidikan pesantren tidak jauh beda dengan lembaga-lembaga yang ada di kawasan dunia Islam lainnya.[5] Kesamaan itu dalam batas tertentu bukan hanya pada tingkat kelembagaan dan keterkaitannya dengan lingkungan sosial, tetapi juga pada watak dan karakter keilmuannya. Wajar jika semenjak awal pertumbuhannya pesantren memiliki bentuk beragam dan tak ada standarisasi yang baku bagi semua pesantren.[6] Oleh karena itu, banyak model pesantren di Indonesia mulai dari pesantren salaf, modern bahkan pesantren *taḥfīẓ* yang memfokuskan pada pelajaran menghafal Alquran.

Alquran sebagai kitab umat Islam merupakan petunjuk, pedoman, pandangan hidup bagi kehidupan umat manusia serta dicatat ibadah bagi pembacanya.[7] Karena itu, Alquran perlu dipelajari dan diajarkan kepada umat Islam sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mereka, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ [8]

Dari ‘Uthmān ra. Dari Nabi Saw. Beliau bersabda: “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan yang mengajarkannya.”

---

[4] Nurcholis Madjid, *“Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren”. Dalam Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: P3M, 1997), 3.
[5] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Logus Wacana Ilmu, 1999), 87.
[6] H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 243.
[7] Mannā’ al Qaṭṭān, *Mabāhith fī ‘Ulūm al Qur’ān* (Beirut: Mu’assasāt al-Risālah, 1993), 21.
[8] al Bukhōrī, *Sahih al Bukhōrī* (Riyāḍ: Bait al Afkār al Dauliyah, 2001), 954./ *Maussū’ah al Ḥadīth al Sharīf*, hadis No. 4521.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghafal Alquran membutuhkan ketulusan dan keikhlasan hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha dan bisa mengatasi segala rintangan yang menghalanginnya.[9] Allah akan menganugerahkan kenikmatan menghafal Alquran kepada mereka yang berniat ikhlas hanya karena Allah. Menghafal Alquran merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap pribadi muslim agar lebih dekat dengan Tuhannya. Banyak di antara kaum muslimin yang ingin mengetahui bagaimana cara atau metode menghafal Alquran dan cara memulainya. Setiap kaum muslim mengetahui tentang keutamaan menghafal serta menjaganya. Banyak ayat Alquran dan hadis yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan para hafiz serta pahala yang akan diperolehnya.[10]

Kemampuan membaca Alqur'an di kalangan masyarakat muslim, akan lebih cenderung mewarnai kualitas keislaman mereka, begitu juga dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam.[11] Pada saat ini kita patut bangga dengan meningkatnya generasi muda untuk mempelajari Alquran, serta semakin besarnya dorongan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan Alquran, baik yang diselenggarakan di rumah-rumah, taman pendidikan, musholla, surau, maupun masjid. Bahkan ada pesantren khusus anak-anak yang mengajarkan hafalan Alquran untuk menanamkan budaya

---

[9] Ahmad Salim Badliwan, *Cara Mudah Menghafal Alquran* (Yogyakarta: Bening, 2010), 7.
[10] Ḥasan bin Aḥmad bin Ḥasan Ḥamām, *Menghafal Alquran Itu Mudah* (Jakarta: Pustaka Azkiya), 1-3.
[11] Shed 'Alī Ashraf, *"The Conceptual Framework of Education: The Islamic Perspective", Dalam Journal Moslem Education* (United Kingdom: The Islamic Academy, 1988), 9-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta Alquran sejak dini serta gerakan *one day one ayat* (menghafal Alquran satu ayat setiap hari) yang digagas oleh Yusuf Mansur.[12]

Menghafal Alquran merupakan keutamaan yang besar dan ini selalu didambakan oleh semua orang bertekad dan yang bercita-cita tulus, serta berharap atas kenikmatan dunia dan akhirat agar manusia menjadi ahli (keluarga) Allah yang dihormati dengan penghormatan sempurna. Seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, serta menjadikannya masuk dalam deretan malaikat, baik dari sisi kemuliaan maupun derajatnya dengan cara mempelajari dan mengamalkan Alquran.[13]

Keutamaan hafiz Alquran diterangkan dalam banyak hadis, di antaranya sebagai berikut:

عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا[14]

Dari ‘Atīyah dari Abi Sa’īd, Nabi bersabda: “dikatakan pada pemilik (orang yang menghafal) Alquran, bacalah! Teruslah naiki (derajat surga) dan bacalah dengan tartil (pelan-pelan) sebagaimana kamu membacanya dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya tempatmu (di surga) berada pada akhir ayat yang kamu baca.”

Hadis di atas menunjukkan betapa mulianya orang yang menghafal Alquran. Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah membedakan sahabat-sahabatnya, menurut kadar hafalannya terhadap Alquran. Ketika mengumpulkan para *shuhadā*’ di medan jihad, beliau selalu mendahulukan

[12] Beliau merupakan pendiri Pesantren Darul Qur’an di Bogor

[13] Khālid ibn ‘Abd al Karīm al Lāhim, *Al Hifz al Tarbawī li al Qur’ān wa Sinā’ah al Insan*, terj. *Mengapa Saya Menghafal al Qur’ān* (Solo: Dar al Nabā’, 2008), 19.

[14] Abū ‘Isa Muḥammad bin ‘Isā bin Surah, *Jāmi’ al Saḥīh Sunan al Tirmizī* Juz 5 (Beirut: Dar al Kutub al Ilmīyah, tt), 163/ *Mausū’at al Hadīth al Sharīf*, Aḥmad no. 10933, Al Tirmizi no. 2838.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang paling banyak hafalannya untuk dimasukkan ke liang lahat dan beliau menguburkan dengan tangannya sendiri. Dalam peperangan jihad, beliau juga mengamanatkan kepada sahabat yang paling banyak hafalannya untuk memegang panji-panji jihad.[15]

Menghafal Alquran dapat menjadi teman malaikat kelak di akhirat (surga), sebagaimana disabdakan Rasulullah:

عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حافظٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَؤُهُ قَالَ هِشَامٌ وَهُوَ شَدِيدٌ عَلَيْهِ قَالَ شُعْبَةُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ [16]

Dari ‘Aishah dari Nabi, Nabi bersabda: “barang siapa yang membaca Alquran dan dia menghafalnya maka ia bersama para malaikat yang mulia dan orang yang membaca Alquran dengan masih mengulang-ngulang terus (kurang lancar) sedangkan dia merasa kesusahan melakukannya, maka baginya dua pahala.”

Menghafal Alquran dapat mengangkat derajat baik di dunia maupun di akhirat serta melebihkan kita dibandingkan orang lain yang mempunyai kemuliaan. Pernyataan ini tertuang dalam sebuah hadis *mawqūf* yang diriwayatkan dari ‘Āmir bin Wathīlah:

أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي فَقَالَ ابْنَ أَبْزَى قَالَ وَمَنْ ابْنُ أَبْزَى قَالَ مَوْلًى مِنْ مَوَالِينَا قَالَ فَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلًى قَالَ

[15] Yaḥyā bin Muḥammad ‘Abd al Razzāq, *Kaifa Taḥfazu al Qur’ān: Qawā’id al Asāsīyah wa Turuq al ‘Ilmīyah* terj, *Metode Praktis Menghafal al Qur’ān* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 44-45.

[16] Abū Bakr Aḥmad al Husayn Al Baihaqī, *Kitab Sunan al Saghīr, Jilid 1*, (Beirut: Dar al Fikr, 1993), 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ [17]

Dari ‘Āmir bin Wathīlah bahwasanya Nāfi’ bin ‘Abd al Hārith gubernur Makkah bertemu dengan ‘Umar bin al Khaṭṭāb di ‘Usfan, ‘Umar berkata kepadanya: “siapa yang menggantikanmu mengurus penduduk lembah di Makkah?” Nāfi’ menjawab: “Wahai Amīrul Mukmnīn! aku menunjuk Ibn Abzā sebagai penggantiku”. Lalu ‘Umar bertanya: ”siapa Ibnu Abzā?”, Nafi’ menjawab: “dia salah satu di antara hamba sahaya kami”, ‘Umar terperanjat dan berkata, “kamu menunjuk seorang budak untuk mengurus kota Makkah?”, Nāfi’ menjawab: “wahai *Amīrul Mukminīn*! Sesungguhnya ia orang yang hafal kitab Allah dan pandai dalam ilmu faraid” kemudian ‘Umar berkata: “sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum dengan kitab ini, dan merendahkan kaum lainnya dengan kitab ini pula.”

Alquran akan menyambut para hafiz ketika bangkit dari kubur, kemudian menuntun menuju surga, sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ وَإِنَّ الْقُرْآنَ يَلْقَى صَاحِبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا أَعْرِفُكَ فَيَقُولُ أَنَا صَاحِبُكَ الْقُرْآنُ الَّذِي أَظْمَأْتُكَ فِي الْهَوَاجِرِ وَأَسْهَرْتُ لَيْلَكَ [18]

Dari Buraidah, Buraidah berkata: saya duduk disisi Rasulullah, saya mendengar beliau bersabda: “sesungguhnya Alquran akan menemui pembacanya (penghafal) pada hari kiamat, ketika kuburnya dibuka dengan menyerupai seorang lelaki yang pucat. Ia kemudian berkata kepadanya: apakah engkau mengetahui siapa diriku? ia berkata: aku tidak tahu. Ia kemudian berkata: aku adalah temanmu Alquran yang telah membuatmu haus di tengah hari yang panas dan membuatmu bangun di malam hari.”

Menghafal Alquran menjadikan bagian dari keluarga Allah dan orang istimewa di sisi Allah, sebagaimana sabda Rasulullah:

---

[17] *Mausū’āt al Hadīth al Sharīf,* Muslim no. 1353, al Darimī no. 3231.

[18] Imām Hāfiz Abū ‘Abdullah Muhammad bin ‘Abdullah al Ḥākim al Naisaburī, *Al Mustadrak ‘Alā Sahīhayn*, *cet 1,* (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmīyah, 1990), 742./ *Mausū’āt al Hadīth al Sharīf,* al Darimī no. 3257, Aḥmad no. 2187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنْ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ [١٩]

Dari Anas bin Mālik, Rasulullah bersabda: "sesungguhnya Allah memiliki keluarga di antara umat manusia," kemudian ditanyakan kepadanya: "wahai Rasulullah! siapakah mereka itu?". Rasulullah menjawab: "pemilik (penghafal) Alquran adalah keluarga Allah dan orang istimewa-Nya".

Menghafal Alquran dapat mengharumkan jiwa dan hati. Pernyataan ini dibuktikan oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Mūsā al 'Ash'arī, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ [٢٠]

Dari abū Musa al Ash'arī, Rasulullah bersabda: "perumpamaan seorang mukmin yang membaca Alquran adalah seperti buah *utrujah* baunya harum dan rasanya enak. perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Alquran adalah seperti buah kurma yang tak ada baunya dan rasanya manis. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca Alquran adalah seperti *raiḥanah*, baunya enak tetapi rasanya pahit, dan perumpamaan orang munafik yang tidak mmembaca Alquran adalah seperti buah *ḥanẓalah* yang tidak mempunyai bau dan rasanya pahit."

Allah memberkahi setiap waktu dan keperluan bagi penghafal serta orang yang menyibukkan dirinya dalam *murā'ja'ah* (mempelajari) Alquran.[21]

---

[19] *Mausū'āt al Ḥadīth al Sharīf,* Ibn Mājah no. 211, Aḥmad no. 11831, 11844, 13053, Al Dārimī no. 3193.
[20] *Mausū'āt al Ḥadīth al Sharīf,* Aḥmad no. 18728, Al Dārimī no. 3229
[21] Yaḥyā 'Abdul Fattāḥ al Zawawī, *Khayru Mu'īn fi Hifz al Qur'ān. Terj Revolusi Menghafal al Qur'ān* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu dikarenakan penghafal Alquran menyibukkan dirinya untuk berzikir kepada Allah.

Seiring dengan berkembangnya minat masyarakat dalam mempelajari Alquran maka berdirilah bermacam-macam pesantren *taḥfīẓ* salah satunya Pesantren *Taḥfīẓ* Fadhilatul Qur'an Sampang, yang dididirikan oleh KH. Moh. Nurun Tajalla. Berdirinya Pesantren Fadhilatul Qur'an menjadi faktor pendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang bagaimana program pendidikan menghafal Alquran yang diterapkannya, serta kendala yang menghambat Pendidikan *taḥfīẓ* di Pesantren Fadhilatul Qur'an. Dengan mengetahui problem yang terjadi di lapangan kiranya dapat ditemukan kelemahan sehingga dapat memberikan solusi untuk pesantren ke depan.

Kelemahan di pesantren Fadhilatul Qur'an adalah sulitnya para santri untuk mempertahankan hafalannya. Oleh karena itu penulis berusaha meneliti dari berbagai aspek diantaranya dari aspek kemampuan otak yang dalam hal ini merupakan kajian ilmu psikologi dan aspek yang kedua dari keadaan pesantren itu sendiri yaitu dari sisi aktifitas keseharian santri dan faktor lingkungan pesantren. Setelah memperoleh data yang lengkap selanjutnya penulis memberikan kesimpulan dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya persepsi lain dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an Ketapang-Sampang, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pola pendidikan pesantren *taḥfīẓ*
2. Kesulitan menghafal Alquran bagi para santri
3. Belum adanya *problem solving* terhadap kendala yang dihadapi santri
4. Penguasaan cabang ilmu lainnya yang masih minim.

Dari keempat masalah ini penulis hanya mengambil 3 (tiga) masalah untuk dijadikan bahan penelitian, yaitu pada nomor 1, 2 dan 3.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta batasan masalah di atas, penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem pendidikan *taḥfīẓ al qur'ān* di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an?
2. Apakah kendala-kendala pendidikan *taḥfīẓ al qur'ān* di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an?
3. Bagaimanakah *problem solving* untuk mengatasi kendala yang dihadapi pendidikan *taḥfīẓ al qur'ān*?

## D. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan *taḥfīz* Alqur'an di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an?
2. Untuk mengetahui kendala-kendala pendidikan *taḥfīẓ* Alqur'an di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk memberikan *problem solving* serta ide dalam mengatasi kendala yang dihadapi pendidikan *taḥfīẓ al qur'ān*?

## E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam terutama yanng berkaitan dengan sistem pendidikan *taḥfīz* Alqur'an.
   b. Memberikan pengenalan terhadap pendidikan *taḥfīz* Alqur'an.
2. Secara Praktis
   a. Sebagai acuan bagi Pesantren Fadilatul Quran dalam mengembangkan pendidikan berbasis *taḥfīz.*
   b. Untuk dijadikan acuan dan pedoman bagi para peneliti dan pegiat pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan *taḥfīẓ* Alqur'an.
   c. Untuk memberikan solusi bagi Pesantren Fadhilatul Qur'an dalam mengatasi kendala yang terjadi di pesantren *taḥfīz* Alqur'an.

## F. Kerangka Teoritik

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia W.J.S Poerwadarminta *taḥfīẓ, hafiz, hafaz,* mempunyai arti telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surat,buku).[22] Secara etimologi *al ḥifẓ* bermakna selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan hafiz (penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat serta termasuk kaum penghafal Alqur'an. *Taḥfīẓ* adalah isim masdar (kata kerja yang

[22] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibendakan) dari kata *ḥaffaẓa - yuḥaffiẓu - tahfīẓan* yang bermakna menghafal. Jadi apabila digabung antara kata pesantren dan *taḥfīẓ*, maka akan memberikan pengertian, pesantren *taḥfīẓ* adalah pesantren yang memfokuskan pada hafalan Alqur'an.

Perkembangan pesantren *taḥfīẓ* hingga saat ini mempunyai ciri yang berbeda dengan pesantren lainnya lainnya (salaf dan modern). Berangkat dari semua itu maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap Pesantren *Taḥfīz* Fadhilatul Qur'an Sampang ini secara proporsional, sehingga menemukan semua kendala yang ada di pesantren tersebut.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan pendidikan berbasis *taḥfīẓ* yang dilakukan oleh peneliti lain berdasarkan klasifikasinya adalah sebagai berikut:

1. Tesis Shofwan al Jauhari dengan karyanya Problematika Pembelajaran Alqur'an Program Khusus Madrasah Tsanawiyah Perguruan Mu'allimat Cukir, Jombang.[23] Penelitian tersebut hanya terfokus pada metode pembelajaran hafalan Alqur'an.
2. Tesis karya Iqlima Zahari, dengan karyanya Pembelajaran *Taḥfīẓ al qur'ān* (Studi kasus di Ma'had 'Umar bin al Khaṭṭāb Surabaya).[24] Tesis

[23] Sofwan al Jauhārī, *Problematika Pembelajaran al Qur'ān Program Khusus Madrasah Tsanawiyah Perguruan Mu'allimāt Cukir Jombang* (Surabaya, Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2008).
[24] Iqlima Zahari, *Pembelajaran Taḥfīẓ al Qur'ān (Studi Kasus Di Ma'had Umar Bin Al Khaṭṭāb Surabaya*, (Surabaya, Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini hanya memberikan ulasan umum tentang bagaimana cara menghafal dan belum meneliti lebih lanjut tentang pemecahan masalahnya.

3. Tesis Kholisul Muhlis dengan karyanya Metode Pembelajaran Alqur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang-Madura.[25] Tesis ini hanya memberikan ulasan umum tentang tata cara menghafal Alqur'an di Pesantren Bustanul Huffadz.
4. Pesantren Alqur'an Anak-anak (Studi kasus di Pesantren Yanbu'ul Qur'an di Solo Jawa Tengah). Karya Abdul Wahab tersebut memfokuskan pada cara anak-anak dalam menghafal Alqur'an.
5. Skripsi Alfin Hayati, yang berjudul Usaha Santri dalam Menghafal Alqur'an di PP. Taḥfiẓ Alqur'an al Hikmah Purwosari-Kediri.[26] Dalam skripsi tersebut dibahas tentang latar belakang santri dan pendidikannya di sekolah umum serta pengaruh terhadap kuantitas hafalannya.
6. Skripsi Enik Jami'iyani, yang berjudul Taḥfiẓ Alqur'an dan Takrir bagi Santri yang menghafal Alqur'an di Madrasah Hifẓ Alqur'an Walisongo Cukir-Jombang. Skripsi tersebut banyak mengulas tentang pengaruh takrir (pengulangan hafalan) terhadap hafalan santri yang telah lalu.

Dari beberapa penelitian terdahulu terlihat bahwa masih belum adanya solusi ataupun ide untuk mengatasi problem yang dihadapi para santri *taḥfīd.*

---

[25] Kholisul Muhlis, *Metode Pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Bustanul Ḥuffāẓ Assa'idīyah Sampang Madura* (Surabaya: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2006).
[26] Alfin Hayati, *Usaha Santri Dalam Menghafal Alqur'an Di PP Tahfiz Alqur'an al Hikmah Purwosari Kediri* (Surabaya: Skripsi Tarbiyah Sunan Ampel, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## H. Sistematik Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini meliputi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan penelitian secara umum, terdiri dari sub-sub bab tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujaun penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka teoritik, review penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang landasan teori yang berisi cara menghafal al qur'an serta metode yang digunakan di Pesantren Fadhilatul Qur'an.

Bab ketiga tentang metode penelitian yang berisi jenis penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

Bab keempat peneliti berusaha untuk menggambarkan secara utuh kondisi di pesantren fadhilatul qur'an baik dari kurikulum serta analisa tehadap pesantren taḥfiẓ serta pembahasan tentang problem dan *problem solving* yang terjadi di pesantren *taḥfiẓ.*

Bab kelima merupakan penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan rekomendasi maupun saran terhadap peningkatan mutu di pesantren *taḥfiẓ* Fadhilatul Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Pengertian *Taḥfīz al Qur'ān*

Secara bahasa *tạhfīd al Qur'ān* terdiri dari dua kata yaitu *taḥfīz* dan *al Qur'ān*, *taḥfīd* berasal dari kata *ḥaffada-yuḥaffiẓu-taḥfiẓan* yang berarti menghafal dan menjaga[27], memelihara sesuatu atau tidak lupa.[28] sedangkan *al Qur'ān* berasal dari kata *qara'a* yang bermakna membaca.[29] *Taḥfīz* secara istilah tidak mempunyai perbedaan yang begitu mencolok dengan makna secara bahasa, yaitu menampakkan atau membacanya di luar kepala tanpa kitab (tulisan). Dari kedua pengertian di atas (*taḥfīz* dan *al Qur'ān*) dapat dipahami bahwa *taḥfīz al qur'ān* adalah upaya untuk menghafal ataupun menjaga kalam ilahi.

Walaupun kata *taḥfīz* selalu identik dengan Alqur'an, kata *taḥfīz* ataupun *hifz* juga adakalanya diperuntukkan bagi orang yang menghafal *shā'ir*, *tamshīl-tamshīl* dan sebagainya. Ciri yang prinsipil hafiz Alqur'an adalah sebagai berikut:[30]

Pertama: jika seseorang tersebut mampu menghafal secara sempurna dari al Fātiḥah sampai al Nās, maka ia dikatakan sebagai hafiz, namun sebaliknya jika masih mampu menghafal separuh maupun sepertiga Alqur'an maka belum dikatakan sebagai hafiz. Inilah menurut pendapat yang paling

---

[27] Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir* (Yogyakarta: Progressife, 2004), 230.
[28] 'Abd al Rab Muwah al Dīn, *Metode Praktis Hafal Alqur'an* (Jakarta: Firdaus, 1993), 72.
[29] Manna' Khalīl al Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Alqur'an* (terj) (Jakarta: Litera Nusantara, 2009), 17.
[30] Iqlima Zahari, *Pembelajaran Tahfiz Alqur'an (tesis)* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat, sebab apabila tidak demikian maka setiap orang bisa dikatakan sebagai hafiz karena kebanyakan orang pasti hafal sebagian dari surat Alqur'an, lebih-lebih surat al Fātiḥah yang dibaca setiap hari.

Kedua: memelihara secara kontinu dan senantiasa menjaga hafalannya supaya tidak lupa. Orang yang hafal kemudian lupa sebagian karena meremehkan atau lengah tanpa suatu alasan, maka tidak dapat dikatakan sebagai hafiz dan tidak berhak menyandang predikat tersebut. Bahkan orang tersebut diancam dengan dosa besar, berdasarkan beberapa sabda Nabi berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرَ أُمَتِيْ حَتَّى القَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ المَسْجِدْ وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوْبَ أُمَّتِيْ فَلَمْ أَرَ ذَنبًا أَعْظَمُ مِنْ سُوْرَةٍ مِنَ القُرْأَنِ أَوْآيَةٍ أُوْتِيْهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهُ [٣١]

Dari Anas bin Mālik ditunjukan kepadaku pahala-pahala umatku, hingga kotoran yang dikeluarkan seseorang dari masjid. Dan ditunjukkan kepadaku dosa-dosa umatu. Maka tidaklah kulihat dosa yang lebih besar dari pada surat atau ayat dari Alqur'an yang dihafal oleh seseorang kemudian dilupakannya. (HR. Abū dawūd dan Tirmidhī).

عَنْ سَعْدٍ بِنْ عُبَادَةَ قَالَ النَبِيُّ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ القُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللهَ عَزَّوَجَلَّ يَوْمَ القِيَامَةِ وَهُوَ أَجْدَمُ [٣٢]

Dari sa'ad bin 'Ubadah Nabi bersabda: "barang siapa yang membaca Alqur'an, kemudian melupakannya, ia akan berjumpa dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan buntung. (HR. Abu Dawūd, Aḥmad dan al Darimī).

[31] Abū Dawūd, *Sunan Abī Dawūd I* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1998), 102.
[32] Abū Dawūd, *Sunan Abī Dawūd II*, 85. Dan al Darimī hadis nomor 3343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Kaidah-kaidah Pembelajaran *Taḥfīẓ*

Menghafal Alqur'an bukanlah perkara mudah dan ringan untuk dilakukan oleh manusia jika tidak meluangkan waktu, usaha dan segenap kemampuan, Seperti Rasulullah Saw telah bersabda:

تَعَاهَدُوْاهَذَاالقُرْاٰنَ فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّد بِيَدِهِ لَهُوَأَشَدُّتَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِى عُنُقِهِ[٣٣]

Dari Abū Mūsā al Ash'arī, Rasulullah bersabda: "Hendaklah kalian bersungguh-sungguh dalam menjaga Alqur'an. Demi Dzat yang diriku ada padanya, sungguh Alqur'an itu lebih mudah terlepas (darimu) dibanding unta dari pengikatnya."(HR. al Bukhorī).

Bermula dari hadis di atas penulis memaparkan dari berbagai sumber langkah-langkah menghafal Alqur'an, namun kaidah-kaidah tersebut bukan merupakan patokan yang mutlak tetapi hanya sebatas *ijtihadiyah* yang selalu terbuka pada tambahan-tambahan maupun pengurangan terhadap kaidah tersebut. Kaidah-kaidah tersebut sebagai berikut:

1. Ikhlas

   Hal pertama yang harus dilakukan untuk memulai sesuatu pekerjaan adalah mengikhlaskan niat, karena niat yang ikhlas akan menentukan tujuan yang benar pula, sebagaimana hadis Rasulullah:

   عن عمر بن الخطب قال سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول إِنَّمَا الأَعْمَال بِالنِّيَاتِ [٣٤]

   Bahwasanya 'Umar bin al Khaṭṭāb ra mendengar Rasulullah bersabda: "sesungguhnya setiap hitungan amal perbuatan sesuai dengan niatnya."

[33] Muḥammad bin 'Isma'īl, *Saḥīḥ al Bukhōrī* (Riyaḍ: Bait al 'Afkār al Dauliyyah, 2002 ), 65
[34] Yaḥyā bin sharaf, *Riyāḍ al shōlihīn* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah,2012), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Alqur'an adalah sebagai berikut:

a. Tetap berusaha walaupun mendapat hambatan.
b. Selalu *mudawamah* (langgeng) dalam menghafal Alqur'an agar tetap terjaga hafalannya.
c. Mengulang hafalan tidak hanya untuk *musābaqah*, undangan hataman ataupun *sima'ī.*
d. Tidak mengharapkan pujian dan penghormatan ketika membaca.
e. Tidak menjadikan Alqur'an sebagai sumber mata pencaharian belaka.[35]

Oleh karena itu, hendaklah diluruskan niat dalam menghafal Alqur'an semata-mata karena Allah untuk menggapai ridha-Nya, serta memperoleh ketinggian derajat di surga, bukan untuk tujuan duniawi, baik berupa harta ataupun kedudukan.

Dalam sebuah hadis, Abū Dawūd meriwayatkan dari Abū Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ النَبِيُّ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّوَجَلَ لَايَتَعَلَّمَهُ إلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الجَنَّةَ يَوْمَ القِيَامَة يَعْنِى رِيْحَهُ[٣٦]

"Barang siapa yanng mempelajari suatu ilmu yang semestinya diperuntukkan untuk Allah semata, tetapi mempelajarinya hanya untuk

[35] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Alqur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 30.
[36] Abū Zakariyā, *Adab dan Tata Cara Menghafal Alqur'an* (terj) (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh kenikmaan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat."(HR. Abū Dawūd dan Ibnu Mājah).

Hadis di atas merupakan peringatan Rasulullah pada umatnya agar meluruskan niat dalam melakukan setiap pekerjaan sehingga memperoleh pahala di sisi-Nya, karena betapa banyak orang yang hafal Alqur'an ia tidak memperoleh pahala melainkan murka dari Allah.[37]

Mengambil upah atas pengajaran Alqur'an maka para ulama berselisih pendapat. Imam Abū Sulaiman al Khaṭṭabī menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan Alqur'an dari sejumlah ulama di antaranya al Zuhrī dan Abu Hanīfah. Sebagian ulama lain mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensaratkannya. Inilah yang dikemukakan Ḥasan al Biṣrī, Sha'bī dan Ibnu Sirrīn. Sedangkan Imam Aṭṭhā', Imam Mālik dan Imam Shāfi'ī dan lainnya berpendapat bolehnya mengambil upah, jika disaratkan dan dengan akad sewa yang benar.[38]

Sedangkan ulama yang melarang, berhujah dengan hadis riwayat 'Ubadah bin Sāmit bahwa ia mengajarkan Alqur'an pada penghuni Suffah, kemudian dihadiahkan kepadanya sebuah busur, kemudian Nabi bersabda:

إِنْ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ جَهَنَّمَ فَاقْبَلْهَا[39]

"Jika engkau ingin dipakaikan kalung dari api di lehermu, maka terimalah hadiah."(HR. Abū Dawūd).

---

[37] Bahirul Alami, *Agar Orang Sibuk Menghfal Alqur'an* (Yogyakarta: Pro-U Media,2013), 103-105.
[38] Abū Zakariyā, 58.
[39] *Ibid*, 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan para ulama yang membolehkan mengambil upah dengan alasan:

Pertama, hadis di atas terdapat cacat dalam *isnad*-nya.

Kedua, pengajar tidak mentargetkan upah namun jika diberi hadiah maka ia boleh mengambilnya.[40]

2. Tekad yang Kuat

Menghafal Alqur'an bukan merupakan suatu perkara yang mudah namun diperlukan tekad yang kuat pada tiap diri seseorang. Tekad ini hanya mampu dilakukan oleh orang yang memiliki tekat yang kuat (*ulul azmi*). Menghafal Alqur'an tidak cukup hanya dengan keinginan belaka, karena keinginan hanya akan tinggal keinginan jika tidak diiringi dengan kemauan yang kuat untuk melakukannya.

Setiap muslim dengan jujur (benar-benar) tentu menginginkan agar bisa menghafal Alqur'an, tetapi kejujuran itu harus dibuktikan dengan tindakan yang nyata dan tidak mudah menyerah terhadap halangan yang menghambat hafalan Alqur'an. Dengan tekad yang kuat ini seseorang akan meraih apa yang menjadi tujuannya, sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا [٤١]

[40] *Ibid.*, 61.
[41] Al-Qur'an, 17:19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."

3. Menentukan Tujuan

Menentukan tujuan tidak lain agar hafiz termotivasi dan tidak menyerah ketika menemukan kesulitan dalam menghafal Alqur'an. Agar tujuan itu terwujud maka ada 3 hal yang harus dipenuhi:[42]

a. Selamanya jangan pernah mengeluh ketika menemukan kesulitan dalam menghafal.
b. Menjadikan seorang sebagai teladan bagi hafiz, dalam hal ini yang patut dijadikan teladan adalah Rasulullah.
c. Selalu ingat akan janji Allah bagi penghafal Alqur'an

4. Mengatur Waktu

Agar dapat menghafal dengan baik, maka harus menata urusan-urusan agar dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal. Metode yang baik untuk menagatur kegiatan adalah dengan membuat jadwal. Oleh karena itu, sebelum tidur hendaknya menyiapkan sebuah kertas dan menuliskan apa yang akan dikerjakannya besok. Serta memprioritaskan yang harus dikerjakan agar waktu yang digunakan tidak terbuang sia-sia oleh kegiatan yang tidak penting.

5. Memilih Tempat yang Kondusif untuk Menghafal

Tempat yang digunakan untuk menghafal hendaknya tidak terdapat gambar, patung, ataupun suara bising yang akan menghambat

[42] Amjad Qōsim., 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsentrasi. Memilih tempat yang kondusif merupakan hal yang sangat penting, karena pada umumnya, orang yang hendak menghafal Alqur'an biasanya berkonsentrasi serta melakukan penyegaran sebelum memulai menghafal. Metode yang baik memilih tempat ialah dengan duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid paling depan.

6. Paham akan Keutamaan Menghafal Alqur'an

Seorang yang berniat untuk menghafal Alqur'an setidaknya harus tahu keutamaan menghafal Alqur'an secara spesifik karena dengan mengetahui keutamaannya maka ia akan termotivasi untuk meraihnya. Contoh lain jika seseorang paham terhadap keutamaan shalat berjemaah dengan pemahaman yang lebih sempurna maka ia tidak akan sama dengan orang yang hanya mengetahui keutamaan berjemaah sebagai amal baik semata.[43] Ia akan senantiasa meluangkan waktunya untuk salat berjemaah.

Berikut hadis yang menerangkan keutamaan menghafal Alqur'an:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

٤٤

Dari Anas bin Mālik, Rasulullah bersabda: "Ahli Alqur'an adalah keluarga Allah dan orang yang istimewa disisinya.(HR.al Nasā'ī).

[43] Rāghib al Sijanī, *Mukjizat Menghafal Alqur'an* (terj) (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), 65-66
[44] *Mausū'āt al Ḥadīth al Sharīf,* Ibn Mājah no. 211, Aḥmad no. 11831, 11844, 13053, Al Dārimī no. 3193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا [45]

Dari 'Atīyyah dari Abi Sa'īd, Nabi bersabda: "Dikatakan pada pemilik (orang yang menghafal) Alquran, bacalah! Teruslah naiki (derajat surga) dan bacalah dengan tartil (pelan-pelan) sebagaimana kamu membacanya dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya tempatmu (di surga) berada pada akhir ayat yang kamu baca."

Jika seseorang telah mengetahui nilai menghafal Alqur'an, maka sungguh kita akan meluangkan segenap waktu, tenaga dan pikiran untuk menjadi ahli (keluarga) Allah di muka bumi.

7. Membuat Target Hafalan

Untuk mempercepat menghafal 30 juz seorang penghafal hendaknya membuat target hafalan dan target hafalan tergantung pada setiap individu karena kemampuan setiap orang sangatlah berbeda.[46]

8. Memperhatikan Tajwid

Menggunakan ilmu tajwid ketika membaca Alqur'an hukumnya *fardu 'ain*.[47] berdasarkan firman Allah:

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ [48]

"Dan bacalah Al Quran itu dengan tartil (pelan-pelan)."

---

[45]Abū 'Isa Muḥammad bin 'Isā bin Surah, *Jāmi' al Saḥīh wa Huwa Sunan al Tirmizī*, Juz 5 (Beirut: Dar al Kutub al Ilmīyah, tt), 163/ *Mausū'at al Hadīth al Sharīf*, Aḥmad no. 10933, Al Tirmidhī no. 2838.
[46] Yaḥya ibn Muḥammad bin 'Abd al Razzāq, 78
[47] Hisam al Dīn Sālim, *Al Bayān fī Tajwīl al Qur'ān* (Suriah: al Wuzurā' al I'lām, 1999),13
[48] Al-Qur'an, 73: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menginginkan kita untuk membaca Alqur'an sebagaimana dibaca oleh Rasulullah. Beliau membaca Alqur'an sebagaimana yang telah diajarkan oleh Jibril. Para sahabat membaca Alqur'an sebagaimana yang didengar dari Rasulullah. Ilmu membaca Alqur'an ini terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi hingga sampai pada umat Islam saat ini.

*Tajwīd al qur'ān* dapat membantu seorang hafid dalam menghafalnya. Bunyi dan khas dalam membaca Alqur'an akan menancap kuat dalam hati. Oleh karena itu diwajibkan bagi setiap muslim yang ingin mengetahui membaca Alqur'an perlu mengetahui kaidah-kaidahnya terutama *makhraj al hurūf*-nya. Jika tidak menerapkan ilmu tajwid dikawatirkan akan menemui kesulitan untuk mengubah hafalannya yang telah keliru.[49]

Orang yang mampu membaca Alqur'an dengan tajwid akan memperoleh pahala lebih besar di sisi Allah, berdasarkan hadis yang diriwayatan al Bukhārī:

**عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حافظٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَؤُهُ قَالَ هِشَامٌ وَهُوَ شَدِيدٌ عَلَيْهِ قَالَ شُعْبَةُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ**[50]

Dari 'Āishah, Rasulullah bersabda: "Orang yang mahir membaca Alqur'an - dalam lafaz al Bukhōrī dan dia hafal terhadapnya-akan

[49] Rāghib al Sirjanī, 88-89.
[50] Al Baihaqī, *Kitab Sunan al Saghīr Jilid 1* (Beirut: Dar al Fikr, 1993), 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama *safarah* yang mulia lagi baik, sedangkan membaca Alqur'an dengan gagab dan kesulitan maka baginya dua pahala."

Imam al Nawawī berkata: "Yang mahir membaca Alqur'an maksudnya adalah orang yang pandai secara sempurna lagi hafal. Sedangkan *al safarah*, maksudnya adalah para utusan Allah baik dari kalangan malaikat maupun dari kalangan manusia."[51]

9. Tetaplah pada Satu Jenis Mushaf

Alqur'an di seluruh dunia dicetak dengan corak yang berbe-beda, cetakan dari Saudi Arabia berbeda dengan cetakan di indonesia. Di Saudi Arabia dalam satu juz ada 10 lembar sedangkan di Indonesia hanya 9 lembar. Keadaan demikian juga mempengaruhi jumlah baris pada tiap halaman. Selanjutnya, baris dalam satu mushaf Alqur'an dimulai dengan kalimat tertentu dari ayat tertentu. Sementara mushaf yang lain baris pertama akan dimulai dengan kalimat yang berbeda.[52]

Jika hafiz menggunakan bermacam-macam mushaf maka hal ini akan menambah beban memori di otak. Berbeda dengan orang yang tunanetra ia tidak lagi terfokus pada penglihatan tetapi pada pendengaran. Jika seseorang berganti-ganti mushaf maka padangan mata tidak terbiasa dengannya sehingga inipun menjadi hambatan. Namun sebaliknya ketika konsisten pada satu mushaf maka akan terukir di memori hafiz gambaran halaman, permulaan surah dan permulaan juz.[53]

---

[51] Rāghib al Sirjani, 90.
[52] Bahirul Amali., 142
[53] Amjad Qōsim, *Kaifa Tahfaẓ al Qur'ān fī al Shahri* (terj), *Hafal Alqur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk jenis mushaf, hendaknya menggunakan mushaf Madinah, berikut ini beberapa hal penting yang di dapat pada mushaf madinah:

a. Mushaf Madinah adalah mushaf yang paling banyak tersebar di setiap tempat dan dengan berbagai ukuran.
b. Tulisannya sangat jelas dan bentuk tulisannya juga mudah dibaca.
c. Mushaf ini tergolong istimewa karena susunannya sangat baik dan teratur. Setiap halaman diakhiri dengan ayat, tentunya ini dapat membantu menghafal Alqur'an.[54]

## C. Kaidah-kaidah Agar Hafalan Tetap Terjaga

Agar semua metode yang telah disebutkan di atas tetap berjalan dengan efektif maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi hafiz, di antaranya sebagai berikut:[55]

1. Membaca dengan Benar

Tidak sedikit orang yang menghafal Alqur'an melakukan banyak kesalahan, seperti Kesalahan *makhraj al ḥurūf*, harakat, maupun ketepatan kata. Kesalahan *makharij al ḥurūf* seperti kesalahan dalam pelafatan kata yang hampir memiliki kesamaan sifat *makhraj*-nya seperti ينسلون dengan ينزلون. Kesalahan *makhraj* ini cenderung terjadi pada pemula bahkan bagi mereka yang kurang paham bahasa Arab. Kemudian kesalahan pada harakat seperti إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِي الْمُقَدَّسِ [56] kadang sebagian orang membaca

[54] *Ibid.*, 143
[55] Amjad Qōsim, *Kaifa Tahfad Al Qur'an Al Karim Fi Al Shahr* (Madiun: Qiblat Press, 2012), 1301-152
[56] Alqur'an, 79: 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِي الْمُقَدَّسِ طُوًى. Kesalahan seperti ini kadang juga menimpa orang yang paham bahasa Arab dan nahwu sekalipun, karena dalam bahasa Arab ada istilah *taqdīm*,[57] *ta'hīr*,[58] *hadf*.[59]

Lebih lanjut untuk membaca dengan benar harus memperhatikan kata yang jarang ditemui terutama bagi orang yang baru menghafal seperti

أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ مَنْ لا يَهِدِّي إِلا أَنْ يُهْدَى فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Ayat tersebut adakalanya yang membaca kalimat مَنْ لا يَهِدِّي ada kalanya dibaca dengan kalimat مَنْ لا يَهْدِي. Oleh karena itu memperhatikan kata-kata seperti ini begitu penting karena peruhahan harakat dalam bahasa Arab akan merubah makna secara keseluruhan.

2. Menghafalkan dengan Kuat

Hafalan yang kuat dapat diukur dari hafalan baru yang tidak ada kesalahan di dalamnya, seperti tidak berhenti (karena lupa) maupun tidak membaca dengan terbata-bata. Jika keadaan tersebut masih terjadi maka seyogianya bagi hafiz menghabiskan waktu 10 menit bahkan 30 menit, yang terpenting hafiz tidak berpindah dari hafalan pertama hingga benar-benar menguasainya dengan baik dalam keadaan seperti ini seorang hafid dilatih untuk bersabar. Pepatah mengatakan:

مَالَمْ يَبْذُلْ جُهْدًا فِى حِفْظِهِ, فَلَا يَبْقَى فِى الذَّاكِرَةِ إِلاَّ قَلِيْلاً

[57] Mendahulukan kata yang seharusnya ada di belakang kalimat
[58] Mengakhirkan kata yang seharusnya ada di depan kalimat
[59] *Ḥadf* ialah menghilangkan sebagian kata dalam kalimat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Apa yang tidak diupayakan dengan sungguh-sungguh dalam menghafalnya, maka tidak akan tersisa dalam ingatannya sedikitpun.[60]

Karena itu berpindah pada ayat ke ayat yang lainnya atau dari *rubu'* ke *rubu'* yang lainnya sangat tidak dianjurkan, karena hal ini akan berdampak pada hafalan berikutnya dan cenderung akan tergesa-gesa.

3. Mendengarkan Hafalan pada Orang Lain

Meminta bantuan orang lain untuk menyimak bacaan sangatlah penting,lebih-lebih orang yang menyimak adalah mereka yang lebih fasih bacaan dan hafalan Alqur'annya. Memperdengarkan bacaan pada orang lain dapat menyingkap kesalahan pada diri hafiz karena ada orang yang bisa mengoreksi kesalahannya. Bagi hafiz yang baru menghafal setengah sampai satu halaman tidaklah mengapa ia mentakrirnya sendiri tapi jika 1 sampai 5 halaman maka diperlukan orang lain untuk menyimaknya.[61]

4. Mendengarkan Kaset Murottal

Mendegarkan kaset setiap harinya disamping sebagai penjaga hafalan bisa juga untuk membantu hafiz membaca sesuai dengan tajwid. Hal ini bias dilakukan kapan saja baik ketika santai, selesai rutinitas yang melelahkan ataupun sedang dalam perjalanan.

5. Mengulang Bacaan dengan Benar

Hafalan yang benar, akurat, dan kuat belumlah sempurna hingga diulang-ulang dalam waktu berdekatan, karena bisa saja setelah

[60] Rāghib al Sirjani., 134
[61] Amjad Qōsim., 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafal satu jam hafalannya akan segera hilang sedikit demi sedikit. Hal demikian sudah umum karena keterbatasan otak manusia.[62]

Ahli psikologi Ebbingham merupakan salah seorangg *pioner* dalam penyelidikan ingatan. Hasil percobaan menunjukkkan, sebagaimana dikutip oleh Ilham Agus bahwa, sesudah 1 jam 50% dari bahan yang telah dipelajari akan terlupakan, sesudah 9 jam 8% lagi yang dilupakan, sesudah 2 hari tambah 6%, setelah 1 bulan tambah 7% lagi. Jadi total selama 1 bulan, 70% lebih bahan pelajaran akan dilupakan. Jadi alangkah lebih efektifnya jika langsung mengingat bahan pelajaran yang telah masuk pada memori dengan sesegera mungkin. Jadi solusinya adalah jangan meninggalkan hafalan baru begitu lama karena hafalan mudah hilang.[63]

6. Menggunakan Ayat yang Telah Dihafal dalam Salat

Yang dimaksud dengan membaca di dalam salat ini adalah membaca ketika melakukan salat sunnah, baik dhuha, tahajjjud maupun mutlaq. Waktu yang paling tepat untuk melakukannya ialah ketika salat tahajjud. Dalam salat malam hafiz mempunyai keluasaan untuk membaca ayat-ayat Alqur'an.[64]

7. Mengikuti Lomba *Hifẓ al Qur'ān*

Perlombaan-perlombaan *hifẓ al qur'ān* merupakan sarana yang baik unntuk menguatkan fikiran. Jika manusia dihadapakan pada sebuah

[62] Amjad Qōsim., 151
[63] Ilham Agus Suyanto, *Kiat Praktis Menghfal Alqur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2004), 101
[64] Rāghib al Sirjanī., 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujian, maka ia secara otomatis akan mempersiapkan dirinya untuk menghadapinya. Dalam hal ini hendaklah diluruskan niatnya karena kemenangan dalam perlombaan sangat rentan menjerumuskan seseorang pada sikap riya'. Perlombaan *hifẓ al Qur'ān* ini harus diniatkan karena Allah yaitu menginginkan agar hafalan tetap terjaga.[65]

## D. Problem Menghafal Alqur'an

Sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya, menghafal Alqur'an pun mempunyai problem tersendiri. Bahkan lebih berat problemnya karena adanya beban berat untuk menjaga kalam ilahi. Menghafal Alqur'an merupakan amanah karena seseorang dituntut untuk senantiasa menjaga hafalannya agar tetap melekat di hati sanubari. Oleh karena itu orang yang tidak kuat maka ia akan ketakutan, bosan dan mundur sebelum melangkah. Untuk itu mental perlu dipersiapkan sungguh-sungguh.

Kendala yang sering dialami oleh penghafal alqur'an antara lain:

1. Ayat yang dihafal lupa lagi

   Lupa adalah lawan dari tidak ingat, bukan dalam keadaan ngantuk maupun tertidur.[66] Jumhur ulama mengatakan lupa adalah tidak ingat akan suatu pengetahuan. Lupa tidak hanya dialami oleh para penghafal Alqur'an. Namun, lupa jagamenimpa setiap orang yang bergelut dengan dunia pendidikan, terutama di dunia pesantren yang dituntut untuk menghafal bait-bait syair seperti alfiyah dan imiriti.

[65] Ibid., 156
[66] Muhammad bin 'Alī al Jurjanī, *Al Ta'rifāt* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1997), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang sering terjadi adalah bahwa ayat di pagi hari yang telah lancar dihafal, ketika dihadapkan pada persoalan lain maka persoalan tersebut mengganngu kinerja otak sehingga melupakan ayat yang telah dihafal. Kejadian seperti ini biasa disebut dengan *retroactive interference* dalam psikologi.[67]

2. Tidak Istiqomah

Persoalan ini serign dihadapi oleh penghafal Alqur'an. Hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh teman-teman yang tidak menghafal alqur'an, lebih-lebih di pesantren Fadhilatul Qur'an yang terdapat siswa luar pesantren yang menempun pendidikan SMP maupun SMA turut mempengaruhi perilaku santri. Untuk mengatasi hal demikian harus kembali pada tingkat kesadaran menghafal itu sendiri dan bimbingan maupun pengarahan dari ustaz maupun dari kiai. [68]

3. Bosan

Rasa bosan ini bisa diatasi dengan melaksanakan aktifitas lain yang variatif dan positif sebagai penyela apabila rasa bosan tersebut datang, kemudian apabila rasa bosan ini telah hilang maka kembali melanjutkan aktifitas menghafal alqur'an.[69]

---

[67] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 156.
[68] Agus Suyanto, *Kiat Praktis Menghafal Alqur'an* (Bandung Mujahid Press, 2004), 104
[69] Ibid, 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sukar Menghafal

Keadaan seperti ini bisa terjadi karena beberapa faktor internal seperti *tingkat intelegensi* (IQ) yang rendah, badan kurang sehat. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan yang tidak kondusif serta problem hidup yang sering datang silih berganti.

5. Gangguan asmara

Problem ini datang karena kebanyakan para penghafal berada dalam masa pubertas (aqil baligh) sehingga mulai tertarik pada lawan jenis. Oleh karena itu dipesantren Fadhilatul Qur'an dilarang keras untuk berhubungan dengan lawan jenis. Walaupun demikian kadangkala masih ada santri yang tidak mengindahkan larangan tersebut sehigga seringkali ditemukan santri berkirim surat maupun sms secara sembunyi-sembunyi.

6. Melemahnya Semangat untuk Menghafal

Biasanya hal ini terjadi ketika berada di juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena santri melihat pekerjaan yang harus diselesaikan masih panjang dan membutuhkan waktu lama. Untuk menangani problem ini perlu adanya keyakinan yang kuat dan rasa optimisme yang tinggi kalau pekerjaan ini akan berangsur-angsur terselesaikan sampai *khatam.*

## E. Menghafal dalam Tinjauan Psikologi

Pribadi manusia beserta aktifitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung pada waktu kini, tetapi karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses-proses masa lampau. Seorang akan belajar memahami dan merekam (menghafal/mengingat) peristiwa yang pernah dialaminya,[70] secara teori dapat kita bedakan adanya fungsi hafalan:

a. Mencamkan yaitu menerima kesan-kesan yang telah dialaminya.
b. Menyimpan kesan-kesan
c. Memproduksi kesan-kesan

Atas dasar inilah, maka biasanya ingatan atau hafalan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan atau memproduksi kesan-kesan. Sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam menerima kesan maka ingatan dapat dibedakan dengan beberapa jenis yaitu: ingatan cepat artinya mudah dalam mencamkan sesuatu hal tanpa menemui kesukaran. Ingatan setia artinya apa yang diterima itu akan disimpan sebaik-baiknya tidak akan berubah, jadi tetap cocok dengan keadaan waktu diterimanya. Ingatan teguh artinya dapat menyimpan kesan dengan begitu lama tidak mudah lupa. Ingatan luas artinya banyak menyimpan kesan-kesan. Iangatan siap artinya mudah memproduksi kesan-kesan yang disimpannya.

Hafalan seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini timbul dari diri seseorang seperti, sifat seseorang, keadaan jasmani, keadaan rohani dan

[70] Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umur manusia. Sedangkan faktor eksternal timbul karena lingkungan seperti, alam sekitar, kebisingan maupun kesunyian suatu tempat. [71]

Menurut Robber dalam *Pendekatan Belajar Hukum Jost,* berpendapat bahwa:

> Siswa yang sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Menurut asumsi hokum Jost, nelajar dengan kiat 3x5 lebih efektif dari pada belajar dengan 5x3, artinya mempelajari pelajaran dengan tida jam setiap lima hari akan lebih efektif dari pada belajar 5 jam tiap tiga hari.[72]

Pendekatan seperti ini sangat efektif di dalam menghafal Alqur'an karena ada kesinambungan dalam takrir (pengulangan menghafal). Menurut pendapat di atas m engemukakan bahwa belajar dengan diulang-ulang yang menggunakan frekuensi yang panjang dan waktu yang pendek akan lebih efektif dari pada belajar dengan diulang-ulang yang menggunaan frekuensi yang pendek dan menggunakan waktu yang lebih panjang.

Psikologi *behavioristik* khususnya teori belajar *conectionisme*, tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike.[73] Belajar menurut Thorndike adalah *trial and error* (mencoba dan gagal).[74] Sebagai contoh penyusun kemukakan percobaan Thorndike, dengan seekor tikus yang dibuat lapar.

---

[71] Supriyono, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2001), 20
[72] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 98-99.
[73] Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 92.
[74] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kucing itu dibuat lubang pintu tertutup yang dapat dibuka jika suatu pasak di pintu itu tersentuh. Di luar kandang diletakkan sepiring makanan daging. Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing bergerak kesana-kemari mencoba-coba hendak keluar melalui berbagi jeruji kandang. Lama-kelamaan pada suatu ketika secara kebetulan tersentuhlah pasak lubang itu sehingga pintu kandang terbuka dan kucing itupun keluar dari kandangnya. Percobaan semacam itu diulang-ulang sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan makan tersebut lebih cepat.[75]

Berdasarkan hasil penelitiannya belajar pada binatang juga berlaku pada manusia. Jadi berdasarkan percobaan di atas, prinsip atau hukum belajar menurut Thorbdike adalah:

a. *Law and readiness* belajar akan hasil jika individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
b. *Law of exercise*, belajar akan bersemangat apabila banyak latihan dan ulangan
c. *Law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mengetahui akan hasil yang baik.

Teori di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Orang yang berhasil atau pandai dalam proses belajar adalah orang yang menguasai hubungan

[75] Ibid, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stimulus dan respon. Pembentukan hubungan stimulus dan respon dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.[76]

## F. Ragam Metode Pembelajaran *Tahfiz*

Dalam melaksanakan pendidikan *tahfīz*, tentu tidak akan terlepas dari ragam metode yang diterapkan di pesantren. Bermacam metode klasik maupun modern akan menunjang kesinambungan dalam mempelajari Alqur'an. Metode yang diterapkan di pesantren *taḥfīz* sebagai berikut:

1. Metode *Mushāfaḥah*

   Metode *mushāfaḥah* yaitu metode bertatap muka antara ustad dan santri yang keduanya saling bertatap muka, dengan cara santri memperhatikan bacaan ustad tanpa melihat Alqur'an, kemudian santri mengulanginya sebanyak 20 kali atau hingga bacaannya benar. Metode ini biasanya diterapkan pada santri yang sudah lebih dari 1 tahun bermukim di pesantrean serta paham *makhārij al ḥuruf*-nya.

2. Metode *Mudārasah*

   Metode *Mudarasah* yaitu metode dengan cara santri membaca satu persatu secara bergantian di kelompoknya yang terdiri dari 10 sampai dengan 15, sedangkan santri yang lain menyimak dan memperhatikan serta mengoreksi jika ada kesalahan dalam bacaannya. Metode seperti ini tidak jauh beda dengan tadarrus Alqur'an. Perbedaannya dengan tadarrus Alqur'an terletak pada hafalan setiap

[76] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri yakni bagi si pembaca harus membaca Alqur'an tanpa melihat teks. Metode ini diterapkan pada santri yang telah mempunyai hafalan yang cukup banyak.

Metode *mudārasah* ini dalam prakteknya dibagi menjadi 3,yaitu:

a. *Mudārasaḥ* ayat yaitu setiap santri membaca satu ayat Alqur'an secara bergantian kemudian dilanjutkan dengan bacaan santri yang lainnya.
b. Mudarasah *sakacah* [77] atau perhalaman yaitu setiap santri membaca perhalaman secara bergantian.
c. Mudārasah perlembar (2 halaman) yaitu setiap santri membaca 2 halaman secara bergantian dan metode ini tidak lebih dari 9 orang perkelompok.

3. Metode *bi al naẓr*

Metode *bi al naẓr* yaitu membaca dengan cermat serta berkali-kali per-ayat. Proses menghafal dengan metode ini hendaknya diulang berkali-kali minimal 20 kali agar memperoleh hafalan yang kuat. Metode seperti ini dapat dilakukan secara perorangan serta banyak diterapkan oleh santri Fadhilatul Qur'an. Setelah hafalan mencapai 1 lembar barulah santri mengulanginya secara individu maupun di depan temannya.

[77] *Sekacah* merupakan bahasa madura yang berasal dari dua kata yaitu *sa*= setiap dan *kacah* = cermin jadi kata ini bisa berarti percermin (perhalaman).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode *takrīr*

Yaitu mengulang hafalan yang telah dihafalnya baik dilakukan sendiri maupun di depan ustad dengan maksud hafalan tetap terjaga sehingga tidak lupa. Beberapa langkah dalam metode ini adalah:

a. Istiqomah untuk mengulang tiap minggunya
b. Meluangkan waktu sehari dalam seminggu
c. Menjadikan satu mushaf sebagai pijakan dalam menghafal.

5. Metode lembar kertas

Penerapan metode ini dengan cara memberikan potongan ayat pada santri untuk dihafal tiap harinya dengan cara menge-*print* lima ayat pada juz 30. Metode seperti ini diterapkan pada santri baru serta bertujuan agar lembar kertas tersebut mudah dibawa ke manapun meski ketika memasuki pendidikan formal maupun nonformal sehingga dengan mudah santri membuka kertas yang telah diprint jika sewaktu-waktu lupa.

6. Metode perhalaman menjadi 3 bagian

Dengan metode ini, halaman dibagi menjadi 3 bagian. Kemudian ayat yang terdapat di bagian pertama akan dibaca berulang-ulang sampai benar sehingga hafalannya menjadi kuat, setelah merasa cukup kuat maka akan berlanjut pada bagian kedua dan ketiga.

7. Metode *one day one ayat*

Sasaran metode ini adalah santri baru, dengan menghafal setiap harinya satu ayat kemudian akan ditakrir setiap minggunya di depan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ustaz. Metode ini mengadopsi dari pesantren Darul Qur'an yang di asuh oleh ustad Yusuf Mansur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka penulis menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif.* Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel[78]

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan *fenomenologis*. *Fenomenologis* adalah fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada di lapangan penelitian, yang berkaitan dengan pendidikan pesantren dalam meningkatkan daya ingat santri di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an Sampang.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[79] Rancangan penelitian dari tesis ini adalah :

---

[78] Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 18

[79] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Setelah menentukan tema dan tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian, selanjutnya penulis melakukan studi pendahuluan ke Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an Sampang Madura.
2. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, penulis menentukan informan dan metode – metode yang digunakan untuk menggali data yang diperlukan dalam skripsi ini, di antaranya dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Setelah seluruh data terkumpul, selanjutnya diidentifikasi dan yang terakhir disajikan data dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an Sampang Madura.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan karena menjadi pendukung peneliti sebagai tugas instrumen penelitian itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Sebagai pewawancara peneliti mewawancarai Pengasuh, Kepala Madrasah, Wali Kelas. Sebagai pengamat (Observer), peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran di Pondok Fadhilatul Qur'an Pesantren Sampang Madura bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian, informasi atau data. Untuk mencari informasi sebanyak mungkin, maka penulis mengambil data dari berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengambil sampel bertujuan (*pusposive sample*). Informasi yang dijadikan subjek penelitian adalah sebagaï berikut:

1. Ketua Yayasan Fadhilatul Qur'an
2. Kepala Madrasah Diniyah Fadhilatul Qur'an
3. *Asātīẓ* Fadhilatul Qur'an
4. Pengurus (mu'allim) Fadhilatul Qur'an
5. Santri Fadhilatul Qur'an

*Pusposive sample* yang dimaksud adalah teknik untuk menentukan santri yang bisa dijadikan informan dalam penelitian ini. Menurut Sutrisno Hadi, tehnik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengambilan subjek tersebut berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.[80] Jadi dengan menggunakan teknik tersebut diperoleh informasi mengenai metode *taḥfīz* dalam pembelajaran Alqur'an, perilaku santri dalam pelaksanaan metode *tahfiz* serta keberhasilan evaluasi dalam pelaksanaan *taḥfīz*

## D. Lokasi Penelitian

Peneliti sengaja memilih Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an Sampang Madura sebagai lokasi penelitian karena disinilah peneliti bertugas sebagai pengajar, baik pada sekolah umum maupun madrasah diniyah. Lokasi

[80] Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren ini berada di Jalan Sumber Bakti, Dusun Tengginah Desa Ketapang Daya Kecamatan Ketapang Kode Pos. 69251.

## E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh.[81] Menurut Lefland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.[82] Sumber data penelitian diperoleh dari:

a. *Library research*, adalah data yang diperoleh dari literatur – literatur dari buku, jurnal, internet dan refrensi lain yang sesuai dengan masalah penelitian.
b. *Field research,* adalah data yang diperoleh dari lapangan selain dari *library reasech.* Peneliti mencari data dengan terjun langsung ke objek yang diteliti untuk memperoleh data yang kongret tentang segala sesuatu yang diteliti.

   Yang menjadi *field reasech* dalam penelitian ini adalah:

   1) Sumber Data Primer, yaitu sumber pokok yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an, Kepala Madrasah dan Ustadz/ustadzah.

[81] Suharsimi Arikumto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 102.
[82] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh untuk memperkuat data primer, yaitu: wali kelas, santri dan pihak-pihak terkait.

## F. Tehnik Pengumpulan Data.

Tehnik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penggunaan tehnik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan mendapat data yang objektif. Teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku seseorang atau kejadian yang sistematis tanpa melalui komunikasi dengan seseorang yang diteliti.[83] Observasi adalah tehnik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, kondisi kehidupan saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.

[83] Nur Idriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta : BPFE, 2002), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.[84]

Metode ini, peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan mengenai: lokasi letak gedung Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an, sarana dan prasarana lainnya yang mendukung keberadaan Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an.

Ada dua tehnik observasi pada penelitian lingkungan sosial yaitu:

1) *Participant Observation.* Dalam melakukan observasi, peneliti ikut terlibat, atau menjadi bagian dari proses menghafal dan penyampaian pembelajaran sehingga memperoleh data yang akurat.
2) *Non-Partisipant observation.* Dalam melakukan observasi peneliti tidak ikut terlibat secara langsung pada lingkungan organisasi.[85]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik *Partisipant observation* untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan yaitu aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an. Sedangkan tehnik *non-Partisipant observation* peneliti tidak ikut hanya langsung hanya sebagai pengamat.

[84] Ibid, 175.
[85] Ibid, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh objek wawancara tersebut.[86]

Sedangkan menurut S. Margono, wawancara *(interview)* adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama interview adalah kontak langsung antara pencari informasi *(interviewer)* dan sumber informasi *(interviewee).*[87]

Wawancara pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Wawancara terstruktur, adalah wawancara yang pewancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan digunakan. Wawancara ini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu sebelum diajukan pada narasumber. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk menggali data antara lain: pola pendidikan pesantren, tujuan, ruang lingkup, bentuk pengembangan pendidikan *taḥfīẓ*.

[86] Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 135.
[87] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidika,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu.[88]

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dengan memakai pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk memperjelas alur pembahasan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an dan proses Pendidikan Pesantren *taḥfīz* Santri di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an Sampang Madura.

c. Metode Angket

Angket atau *questioner* adalah metode pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden berupa laporan tentang pribadinya, hal-hal yang ia ketahui.[89] Dalam metode ini penulis menjadikan para ustaz dan santri sebagai responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis sediakan sebelumnya.

---

[88] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 109.
[89] S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik angket ini dibedakan menjadi tiga yaitu:

1) Pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan-pertanyaan berbentuk *multiple coice* dimana responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan dalam kuisioner.
2) Pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan-pertanyaan itu masih memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi responden untuk memberikan jawabannya atau tanggapan terhadap kuisioner.
3) Pertanyaan yang terbuka dan tertutup yaitu percampuran kedua macam tersebut di atas.

Dengan demikian berdasarkan jenis angket tersebut, penulis menggunakan angket terbuka dan tertutup, dan teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang proses *taḥfīz al Qur'ān* di Pesantren Fadhilatul Qur'an.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, terutama arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.[90]

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, kurikulum, jumlah pegawai, jumlah

[90] Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik, sarana dan prasarana serta perkembangan-perkembangan yang dicapai oleh Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an.

## G. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[91] Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpullkan data juga menganalisis data yang diperoleh dilapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah kemudian menyederhankan dan mengabstrasikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an.

b. Sajian Data (display data)

Sajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini

[91] Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an.

c. Verifikasi dan Simpulan Data

Verifikasi data dan simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada pola pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an dan langkah-langkahnya serta hasil belajar yang telah dicapai dalam mengembangkan pendidikan *tahfiẓ* santri di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih jelas. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan rumusan masalah.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki *relevansi* sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN

# FADHILATUL QUR'AN KETAPANG SAMPANG DAN ANALISANYA

## A. Nama dan Lokasi Pesantren

Pesantren Fadhilatul Qur'an merupakan sebuah nama yang terdiri dari dua kata yaitu Fadhilah dan Qur'an, masing-masing kata ini mempunyai nilai filosofi yang mendalam. Kata *fadhilah* sendiri yang bermakna keutamaan, merupakan nama seorang mantan Bupati Sampang yaitu Fadhilah Budiono. Pemberian nama Fadhilah pada pesantren Fadhilatul Qur'an dikarenakan tanah yang dijadikan pesantren merupakan waqaf dari Fadhilah Budiono ketika menjabat sebagai Bupati Sampang. Sedangkan nama Qur'an sendiri dijadikan sebagai nama pesantren untuk menunjukkan jati diri bahwa pesantren ini bergerak dalam bidang *taḥfīẓ al Qur'ān*

Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2000 di Kecamatan Ketapang-Sampang. Sebelum berubah nama menjadi Fadhilatul Qur'an pesantren ini merupakan sebuah Padepokan Bukit Beriman yang sudah berdiri sejak tahun 1979, bergerak dalam membina remaja di Desa Ketapang Daya. Jika dilihat dari sejarah, pesantren ini mempunyai hubungan erat dengan pondok pesantren Assa'idiyah Bustanul Huffaz di bawah asuhan KH. Mansur Sa'id yang berada di jantung Kota Sampang dan Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus di bawah asuhan KH.Muhammad Arwani. Hubungan erat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan pendiri pesantren ini merupakan alumni dari PP. Bustanul Huffaz dan Yanbu'ul Qur'an.

Keberadaan Pesantren Fadhilatul Qur'an di Desa Ketapang Daya memberi nuansa tersendiri bagi para santri yang menghafal Alqur'an karena suasana yang begitu natural dan jauh dari kebisingan kota semakin menambah ketenangan dalam menghafal Alqur'an. Jika dilihat dari lokasi berdirinya pesantren ini, ada hal yang menarik dikarenakan sebelum berdirinya pesantren ini, tanah ini merupakan daerah yang rawan perbuatan maksiat, seperti arena sabung ayam, minum-minuman dan tempat pembuangan mayat dari korban pembunuhan maupun carok.

Ketapang merupakan sebuah kecamatan di Sampang yang terletak 40 Km dari jantung Kota Sampang merupakan kecamatan yang masih menyimpan tradisi madura yang begitu kental. Hal ini diperkuat dengan masih kentalnya budaya carok, sistem patriarki dan banyaknya kegiatan yang bernuansa religi. Sejak berdirinya Pesantren Fadhilatul Qur'an, paradigma masyarakat mulai sedikit berubah yaitu dengan banyaknya kepedulian masyarakat sekitar menyekolahkan anaknya untuk belajar di pesantren. Sudah kebiasaan dan cara pandang mayoritas orang Madura yang menganggap bahwa untuk menjadi seorang muslim yang hakiki maka harus menempuh pendidikan pesantren agar bisa dikatakan sebagai seorang ustad maupun kiai. Dengan berpegang teguh pada prinsip yang demikian maka mondok maupun ngaji di pesantren merupakan syarat paling pokok untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi seorang ustad ataupun guru ngaji.[92] Dengan demikian pesantren dalam pandangan masyarakat Madura mempunyai peran yang sentral dalam pendidikan keislaman masyarakat Madura.

Secara kultural masyarakat Madura sangat relegius. Pesantren dan kiainya mempunyai peranan yang begitu dominan dalam kehidupan masyarakat madura.

## B. Kondisi Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an

a. Santri, Kiai dan Ustad.

Para santri yang mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an berjumlah 63 orang yang kesemuanya laki-laki. Keseluruhan santri tersebut adalah santri murni. Di pondok pesantren ini semua santri wajib tinggal (mukim) di pondok pesantren.

Santri yang berjumlah 63 orang itu belajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah Awwliyah 45 orang. Asal para santri mayoritas dari Madura, ada pula yang dari Pulau Jawa, khususnya Kalimantan. Para santri dibimbing oleh seorang kiai, 7 ustadz, 4 orang dari dalam pesantren sedangkan 3 orang sebagai ustad tugas pengabdian.[93]

b. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren, tersedia sarana dan prasarana berupa tanah, baik berupa lahan terbangun maupun lahan terbuka. Luas seluruh lahan tersebut kurang lebih 1,5 hektar. Status tanah tersebut adalah waqaf dari mantan Bupati

[92] Ali Maschan Moesa, *Kiai Dalam Wacana Civil Society* (Surabaya, Lopkis, 1999), 46.
[93] Wawancara Kepala Madrasah Diniyah Fadhilatul Qur'an tanggal 24 November 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampang Fadilah Budiono yang saat ini (2013) menjabat sebagai wakil Bupati Sampang. Di atas tanah tersebut telah didirikan gedung madrasah, kantor, perpustakaan, mushalla, kamar mandi/WC dan lain-lain.

Secara lebih rinci sarana dan prasarana yang tersedia adalah sebagai berikut: gedung madrasah/ruang belajar untuk pondok putra sebanyak 6 ruang yang digunakan secara bergantian, dengan rincian pagi ditempati SMP dan SMA sedangkan siang hari digunakan untuk madrasah diniyah dan 2 ruang kelas untuk TPQ yang diperuntukkan bagi satri mukim maupun non mukim. Untuk melaksanakan berbagai kegiatan administrasi, tersedia satu kantor untuk pondok.

Sebagai sarana tempat tinggal pada santri putra tersedia satu gedung asrama dengan 10 kamar dan 2 kamar untuk para ustad dan muallim. Di pondok putra tersedia 6 kamar mandi umum dan 2 kamar mandi khusus bagi para ustad dan *muallim*.[94]

c. Organisasi Kelembagaan

Sejak berdiri hingga sekarang, pengelolaan Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an menganut manajemen "tradisional" dengan figur sentral seorang kiai. Status kepemilikannya adalah sebagai tanah waqaf sedangkan kepengurusannya dilakukan oleh keluarga kiai.[95]

[94] Data Kepala Madrasah Diniyah Fadhilatul Qur'an
[95] Ust. Kurniawan, Wakil Kepala Madrasah Diniyah, Sampang, 24 November 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kegiatan Pendidikan

1) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di pondok ini adalah tingkat Taman Pendidikan Alqur'an (TPQ) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Meskipun hanya sampai pada tingkat ibtidaiyah, namun alumni dari pondok pesantren ini dikenal oleh masyarakat luas memiliki kelebihan dalam ilmu qiraah Alqur'an. Hal ini dapat dimaklumi, karena memang fokus pesantren ini adalah mencetak kader-kader yang fasih menghafal maupun membaca Alqur'an.

Keberadaan pesantren ini banyak memberikan nilai positif bagi masyarakat bahkan masyarakat sekitar sering mengundang seperti pada acara menghatamkan Alqur'an. Walaupun di sekitar pesantren banyak pesantren lain, masyarakat masih mempercayakan tradisi hataman pada santri Fadhilatul Qur'an.[96]

Kegiatan pengajian untuk menambah khazanah keilmuwan Islam memakai kitab metode *al Lubāb* (*thorīqah al barqi fi qirā'ah al kutub*), *kāshifah al sajā* dan *mirqatu su'ūd al tasdīq*. Untuk di madrasah ibtidaiyah dalam materi aqidah menggunakan kitab *jawāhir al kalamiyyah*, *aqīdah al awām*, Dalam bidang akhlaq kitab *akhlāq li al banīn* dan *bidāyah al hidāyah* sedangkan dalam bidang fiqh kitab *fatḥ al qorīb* dan *mabādi al fiqh* dan bidang

[96] Ust. Habibullah Koordinator Bag. Pendidikan dan Keamanan, Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an, 24 Nopember 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah menggunakan *kholāsoh nur al yaqīn* untuk gramatika bahasa Arab *muḥtaṣar jiddan* dan *naḥw al wādiḥ*.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sendiri, semua pelajaran ditulis dengan huruf Arab baik untuk teks yang menggunakan bahas Arab maupun yang menggunakan bahasa Indonesai/Madura. Mata pelajaran yang diberikan dalam pondok-pesantren ini tidak terdikotomi menjadi mata pelajaran umum dan agama, yang mana mata pelajaran umum hanya sebatas diskusi dan latihan pidato *khitobah* (pidato), tapi kandungan dari materi diskusi dan pidato juga lebih banyak pada masalah-masalah agama.

2) Pendidikan luar Madrasah

Pendidikan luar madrasah yang diberikan di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an adalah pengajian kitab klasik yang diberikan setelah shalat jamaah isa' dan maghrib (ngaji weton) "atau lebih dikenal dengan istilah *sorogan*. Di samping itu juga diberikan pembacaan dikir *manaqib* Syeikh 'Abd al Qōdir."[97]

e. Sumber Dana

Demi kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an ini telah diupayakan berbagai sumber dana selain dari santri berupa SPP (*shahrīyah),* yaitu dari keluarga Kiai, swadaya masyarakat, usaha ekonomi, serta *bisharoh* dari

[97]Ust. Moh. Dakir, Ketua Pengurus PP. Fadhilatul Qur'an, Sampang, 24 November 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khataman rutin dari para masyarakat yang 50% dana masuk ke kas pondok. Usaha ekonomi yang dimiliki pondok pesantren meliputi koperasi pesantren yang baru berdiri tahun 2012.[98]

f. Program Pengembangan

Program pengembangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an lebih bersifat pengembangan SDM, antara lain mengirimkan sejumlah tenaga pengajar ustad ke berbagai madrasah ibtidaiyah di sekitar daerah ketapang untuk mengajar di madrasah diniyah sekitar pondok. Sedangkan untuk kaderisasi ulama hafiz sebagian putra kiai dimondokkan di pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dan al Amin Sumenep.

## C. Kegiatan Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an

a. Isi / Materi

Adapun yang di maksud dengan kurikulum kepesantrenan adalah semua kegiatan pendidikan yang dikelola oleh pesantren dan bersifat rutinan (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan). Untuk kurikulum kepesantrenan ini ditangani oleh para Kiai, *asatidz* dalam keorganisasian pesantren serta lembaga-lembaga yang bersifat otonom. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1) Kegiatan Ubudiyah.

Kegiatan ubudiyah ada yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan

[98] Data Sekretariat PP. Fadhilatul Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran beragama santri sehingga memahami esensi jati diri sebagai makhluk Allah. Kegiatan-kegiatan yang di laksanakan tiap hari, minggu dan bulanan adalah sebagai berikut:

| No | **Kegiatan** | **Waktu** |
|---|---|---|
| 1 | Khtaman Alqur'an | Tiap hari ahad |
| 2 | Pembacaan yasin & burdah | Tiap malam jum'at |
| 3 | Istighatsah | Malam jumat manis jam 22.00-24.00 |
| 4 | Sholat tahajjud | Setiap akhir malam |
| 5 | Sholat Dluha | Tiap masuk kelas pagi (SMP dan SMA) |
| 6 | Pembacaan tahlil & barzanji | Malam Jum'at |
| 7 | Amalan sunnah hari-hari khusus | Puasa tarwiyah, puasa 'arafah, amalan awal & akhir tahun, puasa tasua', puasa & amalan asyuro'[99] |

2) Pengajian Alqur'an.

Kegiatan pengajian Alqur'an ini terbagi menjadi dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan pembinaan khusus dalam bidang Alqur'an. Untuk pengajian

[99] Ust. Mas'udi, Seksi Pendidikan Pengurus PP. Fadhilatul Qur'an, 25 November 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alqur'an yang wajib diikuti oleh semua santri, pada umumnya dilaksanakan setelah jamaah subuh

3) Pengkajian Kitab

Sebagaimana pengajian Alqur'an, pengkajian kitab juga terlaksana dalam berbagai macam kegiatan yaitu: pengajian kitab dengan sistem wetonan, pengajian kitab dengan sistem sorogan, pembinaan pengajian kitab yang dilembagakan secara otonom.

## D. Letak Geografis Pesantren Fadhilataul Qur'an

Pesantren Fadhilatul Qur'an terletak di Dusun Tengginah, Desa ketapang Daya, Kecamatan Ketapang – Sampang. Secara geografis pesantren Fadhilatul Qur'an sebelah utara dan timur berbatasan dengan sawah sedangkan sebelah barat selatan berbatasan dengan rumah penduduk.

## E. Profil Pendiri Pesantren Fadhilatul Qur'an

KH.Moh Nurun Tajalla merupakan pendiri pesantren Fadhilatul Qur'an Sampang, beliau lahir pada 2 Maret 1960 Sampang, putra dari H.M.Rifa'i dan Halimah yang merupakan keluarga religius. Walaupun beliau dilahirkan di lingkungan yang kental dengan budaya madura yaitu carok, namun beliau berani tampil untuk mengubah *mindside* masyaratakat Ketapang pada arah yang lebih baik.

Pendidikan awal penanaman agama pada beliau langsung dididik oleh ayah beliau, kemudian berguru pada ulama sekitar yaitu KH.Anwari dari Desa Juroju, KH.Muhibbat Ketapang dan KH.Ahmad Sa'i paman beliau sendiri. Pada tahun 1968-1970 beliau mondok di Pesantren Darul Arqam di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah asuhan KH.Murad untuk mendalami bacaan Alqur'an. Kegigihan beliau dalam menuntut ilmu agama dibarengi dengan pendidikan umum yaitu dengan menamatkan SD pada 1973 dan Sekolah Teknik Sampang tahun 1976.

Pada tahun 1976-1979 beliau pindah ke Pesantren Bustanul Huffaz yang merupakan pesantren *taḥfiz* tertua di Jawa Timur di banwah asuhan KH.Mansur Said, di pesantren inilah ketika usia beliau menjelang 17 tahun beliau mmulai menghafal Alqur'an namun belum sampai menghafal 30 juz. Pendidikan Alqur'an beliau melanjutkan di pesantren taḥfiz Yanbu'ul Qur'an di bawah asuhan KH.Muhammad Arwani, di pesantren inilah beliau mampu menghafall Alqur'an 30 jus pada usia 22 tahun. sebagai kaum santri beliau sangat mencintai gurunya, bahkan semua yang dikatakan oleh gurunya selalu diingat. Salah satu kesan dan pesan yang pernah diucapkan KH.Arwani pada beliau adalah ketika KH.Arwani megatakan bahwa alumni Yanbu'ul Qur'an dilarang mengikuti perlombaan MTQ dimanapun yang diselenggarakan oleh pemerintah, perlombaan diperkenankan hanya sebatas di pesantren Yanbu'ul Qur'an saja.

Ketidaksetujuan KH.Nurun Tajalla dalam mengikuti perlombaan MTQ dikawatirkan para santri akan terlena dengan pujian orang sehingga mengurangi nilai kualitas keikhlasan hafiz. Di samping itu beliau berdalil dengan ayat Alqur'an yang menyatakan: *janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah.*

Sanad Alqur'an KH.Moh Nurun Tajalla adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Allah ‘azza wajalla

2. Jibrīl

3. Muḥammad

4. ‘Ubay bin Ka’b

5. Uthmān bin ‘Affān

6. ‘Abdullah Abū ‘Abd Rahmān al Salmā

7. ‘Āsim bin Abī al Nujud

8. Khafṣ bin Sulaymān

9. ‘Ubayd bin al Sābah

10. Aḥmad bin Abi Sahal bin Abi ‘Abbās Aḥmad al Ashnānī

11. Abū al Hasan al Ṭāhir al Halabī

12. ‘Uthmān Abū ‘Amr al Dānī

13. Abū Dawūd al Shaykh al Sulaymān bin Najah

14. Al Ḥusayn al Qādi Ibnu Abū al Ahwas

15. Shaykh Abu al Ḥasan al Qayjati Aly bin ‘Umar

16. Shaykh Abu Ja’far Aḥmad bin Yūsuf

17. Abū Abdillah Muḥammad bin  Aḥmad

18. Muḥammad al Jazạri

19. Shaykh Aḥmad al Miṣrī

20. Shaykh Muḥammad bin Ja’far

21. Nāsir al Dīn al Tablawī

22. Shaykh Shahādah al Yamanī

23. Shaykh ‘Abd al Haq al Sinbati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24. Shaykh Abdurraḥmān al Yamanī
25. Shaykh Muḥammad al Baqrī
26. Shaykh Aly al Rūmi
27. Shaykh Isma'īl
28. Shaykh Abd al Karim al Mayyihī
29. Shaykh Aḥmad bin .Umar
30. Shaykh Abd Raḥman al Shāfi'ī
31. Shaykh Aḥmad bin Abd al Raḥmān
32. Shaykh Hasan al Awadilī
33. Shaykh Aḥmad al Isqātī
34. al Imām Muḥammad al Hamsanī
35. Shaykh Muḥammad
36. Shaykh Abduh al Fawwāl
37. Shaykh Abduh al Naqqash
38. Shaykh Ayyūb Lūt
39. Al Imām al Shaykh Abd Allāh Lūt
40. Al Imām Muḥammad Abū al Iz al Dimyati
41. Al Imām Aḥmad al Harūnī
42. Shaykh Sa'd 'Umar
43. Shaykh Yusūf al Dimyatī
44. Shaykh Munawwir Krapyak
45. KH. Muhammad Arwani Kudus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

46. KH.Moh. Nurun Tajalla.[100]

Pendidikan KH. Arwani merupakan pendidikan yang paling berpengaruh pada beliau karena di pesantren inilah beliau nyantri lebih lama dibandingkan dengan pesantren sebelumnya dan banyak mendapatkan siraman rohani dari KH. Arwani di antaranya pesan beliau yang tidak pernah terlupakan yaitu ketika KH. Arwani berkata: "Nurun! kelak kamu tak jadikan gantiku." Beliau menghabiskan pendidikan di pesantren Kudus ini dari tahun 1979 sampai 1985 dan kembali ke kota kelahirannya pada tahun 1985-1987 dalam rangka membina padepokan Bukit Beriman, padepokan ini merupakan cikal bakal berdirinya pesantren Fadhilatul Qur'an, dan wujud kecintaan masyarakat agar menjadi lebih baik. Kegiatan rutin padepokan ini adalah mengadakan istighosah *manaqib* Sheykh Abd al Qōdir al Jīlānī yang langsung dipimpim oleh KH. Nurun Tajalla.[101]

Setelah cukup lama di tempat kelahirannya, rasa rindu pada pesantren Yanbu'ul Qur'an mendorong beliau untuk kembali ke pesantren tahun 1987-1988. Pada masa inilah beliau banyak melakukan ziarah ke makam para wali. Setelah menghabiskan pendidikan di Kudus beliau pergi ke Batu Ampar (salah satu makam wali di Madura) untuk melakukan tirakat selama satu tahun. Pada tahun 1990 beliau menduduki jabatan kepala desa di desa kelahirannya hingga 2007.[102]

---

[100] Wawancara dengan KH. Moh Nurun Tajalla Pengasuh PP. Fadhilatul Qur'an 7 Agustus 2013 dan arsip Pesantren Fadhilatul Qur'an
[101]Ibid.
[102] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di usia beliau ke 31, kiai nurun menikah dengan seorang gadis yang bernama Nur Laila putri dari H. Makmun. Dari pernikahannya ini beliau dikaruniai 5 orang putra putri yaitu, Noer Ramadhani, Istianah, Abd Hakim, Abdullah Hakam dan Arwan Mustaqim.

## F. Struktur Organisasi Pesantren Fadhilatul Qur'an

Stuktur organisasi merupakan sesuatu yang harus ada dalam sebuah lembaga agar lembaga tersebut berjalan dengan efisien. Berikut kami penulis paparkan struktur staf dan pegajar Pesantren Fadhilatul Qur'an:[103]

Pengasuh : KH.Moh.Nurun Tajalla

Wakil pengasuh : Lora Nor Madani

Kepala Madrasah Diniyah : Ust. Khairul Anwar, S.Pd.I

Wakil Kepala Madin : Ust. Kurniawan

Bendahara : Mlm. Abd Karim

Sekretaris : Mlm. Mohammad Dakir

**Pengajar *Taḥfiz* (Qism Taḥfiz)**

Ust. Muhammad Hardi

Ust. Kurniawan

**Pengajar Madrasah Diniyah (*asātīdh*)**

Ust. Khairul anwar Ust. Muhammad Heri

Ust. A.Ruspandi Ust. Is'adur Rafiq

Ust. Misnaji

[103] Arsip PP. Fadhilatul Qur'an Th. 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Aktifitas Sehari-hari di Pesantren

Untuk memperoleh gambaran sehari hari aktifitas pesantren maka penulis paparkan sebagai berikut.

Pada jam 03.15 dimulai pengajian melalui pengeras suara di musolla yang dibaca bergiliran oleh para santri yang mendapatkan tugas. Hal ini bertujuan untuk membangunkan santri agar melaksanakan salat tahajud, bagi santri yang belum bangun maka ia akan dibangunkan oleh *Mu'allim* untuk segera mengambil wudu dan melaksanakan salat subuh berjemaah. Aktifitas berjemaah ini diikuti semua penghuni pondok mulai dari santri, *mu'allim* bahkan ustad sekalipun wajib mengikuti salat berjemaah.

Sehabis salat berjemaah kemudian dilanjutkan dengan dengan dikir yang kurang lebih 20 menit bahkan lebih dengan dipimpin oleh kiai ataupun imam salat. Pembacaan dikir yang begitu panjang dilatarbelakangi oleh kiai yang merupakan pengikut tariqah *qadariyah naqsabandiyah*, bahkan beliau telah mendapatkan ijazah dari KH.Muzakki.

Pada jam 05.00-06.00 para santri membuat kelompok untuk ngaji,mudarasah maupun mentakrir di depan ustad maupun kiai. Masing-masing kelompok berjumlah natara 5-10 orangbagi santri yang telah hafal dan 10-15 kelompok tadarus Alqur'an, sedangkan santri yang telah senior mereka langsung ber-*musafahah* maupun ngaji dengan kiai. Aktifitas ini bertujuan agar hafalan akan selalu tetap terjaga.

Antara jam 06.00-07-30 semua santri bersiap-siap untuk menjalani bermacam-macam aktifitas, mulai dari memasak, membersihkan area pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dilanjutkan dengan mandi untuk persiapan masuk sekolah SMP maupun SMA yang berada di bawah naungan yayasan. Sebelum memasuki kelas seluruh santri maupun siswa dari luar diwajibkan untuk salat dhuha berjemaah yang dilanjutkan dengan pelajaran Bahasa Arab pada hari senin selasa, Bahasa Inggris pada rabu kamis masing-masing dipimpin oleh seorang seorang ustad sedangkan pendalaman Alquran pada jum'at sabtu yang dipimpin langsung oleh kiai.

menjelang antara jam 08.00-13.00 semua santri serta siswa dari luar pesantren akan mengikuti kelas formal (SMA dan SMP) yang berada di bawah naungan yayasan. Di saat ini para santri dididik dengan pengetahuan umum agar antara ilmu agama dan ilmu keduniaan akan berjalan dengan seimbang. Setelah menjalani aktifitas disekolah semua santri akan mengikuti pendidikan di madrasah diniyah pada jam 14.00-15.00 serta dilanjutkan dengan salat asar berjemaah dan masuk kembali sampai jam 16.15. Adapun materi yang dipelajari di madrasah diniyah meliputi nahwu, *sorrof*, fikih serta hadis. Bagi sebagian santri senior waktu ini digunakan untuk mengajar di madrasah-madrasah yang berada di luar pondok.

Antara jam 16.15-17.00 merupakan waktu istirahat bagi santri yang tidak mempunyai tugas membersihkan pesantren,pada waktu inilah digunkan untuk kegiatan olah raga seperti sepak bola serta lari dan pada hari jum'at ada kegiatan pencak silat yang dilatih oleh guru dari luar pesantren. Pada jam 17.00-19.00 semua santri diwajibkan di musolla untuk mengikuti bermacam-macam kegiatan diantaranya jam wajib (ngaji Alqur'an), serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanjutkan dengan salat maghrib dan pengajian kitab (*sharḥ kasifah al sajā dan sharah sullam taufīq* ) sampai waktu isa' lalu dilanjutkan dengan pengajian kitab *al lubāb fi turuq al barq qira'ah al kitāb* (metode kilat baca kitab) sampai jam 20.00 wib. Pengaian kitab *al lubāb* ini kiranya mampu memberikan pemahaman capat terhadap santri dalam membaca kitab karena penyajiannya yang begitu sederhana dan mudah dipahami. Setelah istirahat serta mempersiapkan makan malam serta belajar, para santri diwajibkan kembali untuk mengikuti jam wajib 21.30-22.00 yang dipandu oleh santri senior, ustad serta kiai jika tidak disibukkan oleh pekerjaan lain.

## H. Visi dan Misi Pesantren Fadhilatil Qur'an

**Visi:**

"Menjadi Pondok Pesantren Fadhilatul Qur'an yang Unggul dan Berprestasi"

**Misi**

1. Mencetak kader penghafal Al Qur'an yang Mutqin (memiliki kualitas hafalan yang kuat) dan memiliki ijazah hafalan yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah Saw.
2. Mencetak kader penghafal Al Qur'an yang memiliki kemampuan berbahasa Arab secara aktif dan pasif, baik lisan maupun tulisan.
3. Mencetak kader penghafal Al Qur'an yang memiliki dedikasi tinggi dalam dakwah dan pelayanan ummat.
4. Mencetak kader penghafal Al Qur'an yang berjiwa mulia.
5. Menerapkan pendidikan yang siap terjun di tengah masyrakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## I. Guru Menghafal

Untuk meningkatkan kualitas pesantren serta maka kiai memberikan program bagi para ustad Fadhilatul Qur'an yang hafal seluruh Alqur'an maupun bagi yang hafal separuh bahkan seperempatnya untuk membaca Alqur'an *bi al ghayb* di musolla, kegiatan seperti ini diadakan setiap bulannya dan langsung dipimpin oleh kiai. Kegiatan ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2011, kegiatan ini muncul karena semakin kekawatiran kiai akan hilangnya hafalan para santri senior maupun ustaz bukan bagi ustaz tugas dari luar pesantren. Kekawatiran itu timbul karena para ustad tidak lagi mengadakan *tasmī'* di hadapan kiai.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setiap hari minggu pagi karena pada hari inilah sekolah formal libur. Kegiatan ini disusun dengan beberapa acara di antaranya pembukaan dengan membaca surah al Fatihah yang lansung dipimpin oleh kiai, kedua pembacaan *al qur'ān bi al ghayb* yang diawali oleh kiai dan dilanjutkna oleh ustad selanjutnya menjelang dhuhur semua santri salat dan istirahat serta dilanjutkan kembali dan ditutup waktu asar dengan pembacaan istighosah *manaqib* Syeikh Abdul Qōdir al Jīlānī yang dipimpin oleh kiai jjika tidak ada kesibukan yang menghalanginya. Bagi para asatid maupun santri senior yang belum hafal mereka diperkenankan untuk membaca *bi al naẓr.*

Salah satu hambatan dari kegiatan ini ketika kiai tidak bisa menghadiri (membuka) acara ini disebabkan oleh kegiatan beliau yang begitu pada, sehingga adakalanya berhenti sebelum waktunya (asar). Hal yang demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah biasa karena Kehadiran sosok kiai dimanapun sangat diperlukan oleh para santri, lebih-lebih oleh masyarakat Madura, sosok kiai begitu sentral sehingga apapun kurang begitu sempurna apabila tidak didampingi oleh kiai.

Selain kendala ketidak hadiran kiai yang menjadi problem disini ialah amsih sedikitnya santri ustad yang mampu menghafal al qur'an 30 juz, sehingga pengajian ini terkesan dengan pembacaan *alqur'an bi al naẓr*

## J. Penyebab Ingat dan Lupa

Selama bertahun – tahun peneliti telah mengidentifikasi penyebab orang lupa atau sulitnya mengingat sesuatu yang telah dialaminya. Kebanyakan orang lupa karena informasi dalam memori kerja tidak pernah dipindahkan ke ke memori jangka panjang. [104] padahal menurut teori kognitif, apapun yang kita alami dan kita pelajari, kalau memang sistem akal kita mengolahnya dengan cara yang memadai, semuanya akan tersimpan dalam subsistem akal permanen kita. Akan tetapi kenyataan yang kita alami terasa bertolak belakang dengan teori tersebut (kognitif).[105]

Sering sesuatu yang dipelajari dengan tekun justru sukar sekali untuk diingat dan mudah terlupakan. Sebaliknya, tidak sedikit pengalaman dan pelajaran yang ditekuni hanya sepintas namun mudah melekat. Lupa ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Secara sederhana, Gulo dan Reber mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat

[104] Rabert E. Slavin, *Educational Psikology: Teory and Practice* (terj) (Jakarta: Indeks, 2011), 237.
[105] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami.[106] Berikut akan dijelaskan faktor-faktor penyebab lupa, diantaranya:

1. Salah satu penyebab orang lupa adalah adanya *interference* (gangguan).[107] Gangguan terjadi ketika informasi bercampur dengan informasi lain atau disingkirkan olehnya. Salah satu bentuk gangguan terjadi ketika orang dicegah secara mental mengulangi informasi baru yang dipelajari. Dalam teori *interreference* ini ada dua bentuk gangguan yaitu:

   a. *Proactive Interference*

      *Proactive interference* adalah materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam subsistem akal permanennya mengganggu masuknya materi pelajaran baru. Peristiwa ini bisa terjadi apabila siswa tersebut mempelajari sebuah materi pelajaran yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya dalam tenggang waktu yang pendek. Dalam hal ini materi baru akan sulit untuk tersimpan atau diproduksi kembali.[108]

   b. *Retroactive Interference*

      *Retroactive interference* merupakan kebalikan dari *proactive inteference* yaitu apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang telah dahulu tersimpan dalam subsistem akal permanen. Dalam hal ini

---

[106] *Ibid*, 155.
[107] Robert E. Slavin, *Educational Psikology: Teory and Practice* (terj), 237
[108] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi pelajaran lama akan sulit untuk diingat atau diproduksi kembali.

2. Keusangan[109]

Menurut Hilgard dan Bower seperti dikutip oleh Muhibbin Syah lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa. Menurut asumsi sebagian ahli materi yang sudah usang akan berada di alam bawah sadar dan dengan sendirinya akan bercampur aduk dengan pelajaran baru.[110]

3. Represi (penekanan)[111]

Lupa terjadi juga karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karen suatu hal sikap dan minat siswa tersebut menjadi sebaliknya seperti karena ketidaksenangan kepada guru maka materi pelajaran itu akan mudah dilupakan.

4. Perubahan urat saraf

Lupa tentu saja dapat terjadi karena perubahan urat saraf otak. Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alkohol dan gegar otak maka kekuatan memorinya akan berkurang.

---

[109] Suroso, *Smart Brain Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*, (t.kt: SIC, 2010), 109.
[110] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 157.
[111] Suroso, *Smart Brain Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## K. Evaluasi

Evaluasi dipandang sebagai tindakan untuk menetapkan keberhasilan siswa dalam program pendidian yang diikuti. Untuk mengetahui hasil evaluasi maka terlebih dahulu harus melakuan kegiatan penilaian.[112] Penilaian yang dimaksud adalah prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek.[113] Evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran *taḥfiẓ* ini adalah evaluasi diagnosis yaitu evaluasi yang bertujuan untuk menganalisis kesulitan maupun problem belajar.[114]

Tujuan evaluasi di pesantren Fadhilatul Qur'an sebagai upaya untuk menjaga agar hafalan tetap terjaga serta untuk meningkatkan usaha santri dalam menghafal karena hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efesien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efesien.

Evaluasi di Pesantren Fadhilatul Qur'an adakalanya evaluasi yang diadakan setiap minggu maupun setiap bulan, evaluasi setiap minggu tidak jauh berbeda dengan evaluasi bulanan, perbedaannya hanyalah terletak pada waktu pelaksanaan. Pelaksanaan evaluasi tiap minggu dilakukan dengan cara membaca hafalan di depan kiai pada hari kamis setelah salat subuh.

---

[112] Kusaeri, Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 9
[113] N.E Gronlund, *Measurement and Evaluation in Teaching* (New York: MacMilan Publishing Company), 5.
[114] Kusaeri, Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan evaluasi bulanan dilaksanakan pada malam jum'at setelah salat isa'.

Evaluasi dengan cara takrir/review selama pemebelajaran tahfiz akan meningkatkan jarigan ingatan jangka panang menjadi lebih kuat.[115] Waktu mengulang/takrir secara signifikan dapat mempengaruhi banyaknya informasi yang bertahan. dalam penelitian Schenck, ia menemukan bahwa review ujian pada umumnya memakan waktu lebih lama setelah pembelajaran awal dan latihan. Ia menyarankan untuk melakukan review dari awal dengan jarak waktu yang singkat, kemudia harus meingkatkan waktu di antara review tersebut.

Masih menurut Schenck, jika siswa secara aktif terlibat dalam pembelaaran dan review dilakukan dua atau tiga kali setelahnya, siswa dapat mempertahankan pengetahuan yang dimilikinya hingga dua atau tiga bulan.[116]

Sedangkan Kondisi di Pesantren Fadhilatul Qur'an Ketika ingin mengadakan evaluasi takrir/*review* ini kadang kala dihadapkan dengan bermacam-macam kendala diantaranya sebagai berikut:

Pertama, evaluasi kadang kala dibenturkan dengan agenda maupun kegiatan kiai dan asatid di luar pesantren, sehingga inilah sedikit memicu kemalasan bagi para santri untuk mengadakan takrir rutin (evaluasi), karena

[115] Marilee Sprenger, *Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat*, 116.
[116] Ibid., 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiadaan tokoh sentral di mata para santri. Kesibukan pengasuh sudah menjadi maklum bagi para santri karena selain bertindak sebagai tokoh agama di lingkungan Ketapang kiai pun aktif dalam organisasi politik dengan menjadi pembina PPP (Partai Persatuan Pembangunan), ketua Jam'iyyah Manaqib Syeikh abd al Qādir dan ketua FPI di Sampang. Untuk mengatasi ini perlu kiranya perlu adanya koordinasi dengan seluruh jajaran di pesantren mulai dari pengasuh sampai para pengurus harian.

Kedua, kegiatan evaluasi bulanan ini seharusnya menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri, namun yang terjadi di lapangan kegiatan evaluasi ini kurang begitu terkoordinir dikarenakan tidak ada buku catatan/raport kemajuan belajar yang seharusnya merupakan pegangan penting dalam evaluasi. Sistem evaluasi yang diterapkan di pesantren ini masih bersifat tradisional yaitu hanya taqrir di depan kiai tanpa adanya buku acuan kemajuan belajar, sehinnga kadangkala para santri terkesan monoton dengan apa yang di hafalkannya karena sistem yang dianut adalah keikhlasan dalam menghafal Alquran tanpa adanya *reward* dan *punishment.*

Ketiga, tidak adanya klasifikasi dalam mengembangkan minat di pesantren fadhilatul qur'an. Dalam hal ini seharusnya pesantren mampu menemukan bakat dan minat para santri sehingga para santri dapat dikelompokkan berdasarkan bakat dan minat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis berpendapat dengan adanya bermacam-macam lembaga di di bawah naungan Yayasan Fadhilatul Qur'an seperti TPQ, Madin, SMP dan SMA. Hal ini yang juga menjadi batu sandungan terhadap kualitas hafalan para santri. Kesibukan di sekolah umum seperti SMP dan SMA, dengan tugas yang menumpuk bisa membuat hafalan tidak bisa bertahan lama karena adanya *Retroactive interference* maupun *Proactive interference* dengan pelajaran di luar tahfiz, karena pelajaran tahfiz membutuhkan konsentrasi lebih sehingga lebih fokus dalam menghafal Alqur'an.

## L. Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan

Adapun yang dimaksud dengan upaya disini adalah usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan daya ingat dan kemampuan untuk menjaga hafalan. Upaya tersebut dilakukan dengan mengadakan evaluasi maupun strategi lainnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hafalan.

1. Persiapan pelaksanaannya, meliputi:
   a. Mengikuti pembinaan para hafiz
   b. Program mingguan dan bulanan

   Upaya yang dilakukan oleh kiai dan dewan ustad dalam meningkatkan kualitas hafiz sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ustad Kurni selaku pengajar *taḥfīẓ*, adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Upaya yang dilakukan dalam dalam meningkatkan persiapan pelaksanaan takrir itu adalah antara lain: evaluasi setiap minggu, mengikuti pembinaan para hafiz di pesantren ini".[117]

Senada dengan hal tersebut ditambahkan oleh Ust. Hardi mempersiapkan pelaksanaan evaluasi, bahwa:

"Setiap hari kamis dan senin para santri menghafal sendiri dan secara bersama-sama serta saling memperbaiki bacaan yang kurang tepat. Tetapi kendala yang kami hadapi untuk mentakrir ini adalah minimnya jumlah para ustad hafiz yakni hanya 2 orang".[118]

Lebih lanjut untuk memperkuat persiapan pelaksanaan takrir, juga ditegaskan oleh Ustad Dekir , bahwasannya:

"Untuk meningkatkan pelaksanaan metode takrir para ustad sering mengikuti tadarrusan di masjid raya ketapang yang diadakan oleh takmir masjid atas ijin pengasuh".[119]

2. Peningkatan hasil penilaian/evaluasi.

   a. Evaluasi para ustad setiap bulan yang digagas oleh kiai

   b. Evaluasi para santri tiap senin dan kamis

Lebih lanjut peneliti juga wawancara dengan Ustad Kurniawan selaku pengajar *taḥfīz*, yaitu:

"Untuk mengetahui hasil penilaian *taḥfīz* ini adalah dengan mengadakan evaluasi tiap senin dan kamis. Bagi mereka yang lancar membaca tanpa terbata-bata maka mereka bisa melanjutkan pada hafalan berikutnya. Namun kadangkala evaluasi ini terganggu dengan adanya kegiatan dadakan seperti undangan tetangga sekitar maupun ketidak hadiran para asatid.[120]

---

[117] Wawancara dengan Ustad Kurniawan pengajar taḥfīz, 24 November 2013.
[118] Wawancara dengan Ustad Hardi, bagian pengajar taḥfīz, 25 November 2013.
[119] Wawancara dengan Ustad Dekir ketua pengurus, 24 November 2013.
[120] Wawancara dengan Ustad Kurniawan bagian pengajar taḥfīz, 24 November 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara tersebut bahwa upaya yang dilakukan para ustad dalam meningkatkan kemampuan menghafal banyak sekali yaitu mulai dari persiapan pelaksanaan, proses belajar mengajar serta sampai penilaian takrir santri. Namun, kadangkala evaluasi ini kurang efesien karena tidak adanya buku prestasi santri sehingga prestasi tidak bisa diamati dengan seksama.

## M. Kendala dalam Menghafal

Kendala dalam proses menghafal baik sebelum ataupun pada waktu kegiatan sedang berlangsung adalah sebagai berikut:

a. Persiapan pelaksanaan
   - ✓ Adanya ustad yang tidak tepat waktu ataupun tidak hadir
   - ✓ Santri yang terlambat dan absen

b. Kegiatan proses belajar mengajar
   - ✓ Santri pasif dalam belajar/tidak semangat
   - ✓ Banyaknya tugas sekolah umum hingga menyita waktu evaluasi taḥfiz
   - ✓ Santri tidak mengikuti evaluasi karena terlambat
   - ✓ Minimnya ustad hafiz 30 juz

c. Hasil penilaian

Dengan adanya faktor pendukung yang mempermudah kegiatan belajar mengajar, di sisi lain juga ada faktor penghambat yang akan memperlambat jalannya persiapan kegiatan, kegiatan belajar mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta penilaian. Sebagamana hasil wawancara dengan Ustad Kurniawan ungkapannya yaitu sebagai berikut:

"Yang menjadi penghambat dalam persiapan pelaksanaan itu karena banyaknya kesibukan para ustad sehingga sebagian ustad banyak yang tidak mengikuti tadarusan."[121]

Faktor lain yang menghambat pada kegiatan belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustad kurni, ungkapannnya yaitu:

"Yang bisa menghambat santri dalam proses belajar mengajar adalah keterlambatan santri, santri yang terlambat tidak bisa mengikuti pembelajaran *taḥfīz* secara klasikal. Jika mereka terlambat, mereka akan mengaji secara individual."[122]

Senada dengan yang dikatakan oleh Ustad Dekir, ungkapannya yaitu:

"Faktor penghambat yang terjadi sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar, karena ustad dan santri ada yang tidak on time, rasa santri bosan pada materi yang diberikan"[123]

Lebih lanjut Ustad Khairul Anwar tentang penghambat dalam proses kegiatan belajar maupun evaluasi adalah:

"Untuk proses belajar mengajarnya sudah terlaksana tapi belum sempurna karena yang menjadi penghambat yaitu keterbatasan Ustad Hafiz yang ada. Saat ini masih ada 4 ustad dari Pesantren Fadhilatul Qur'an dari 4 tersebut hanya dua yang mampu menghafal 30 juz dan 3 dari luar

[121]Ibid.
[122]Ibid.
[123]Wawancara dengan Ustad Dekir, 24 November 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren (ustad tugas). Saya rasa kurang efesien jika menangani santri kurang lebih 60 orang.

Lebih lanjut peneliti wawancara dengan kepala madrasah diniyah, ungkapannya yaitu:

"Penghambat penilaian yaitu tidak adanya kartu prestasi sehingga kadangkala hafalan santri tidak bisa diamati hasilnya. Sebenarnya kami pernah membuat kartu prestasi namun seiring berjalannya waktu kartu prestasi tersebut tidak dipergunakan lagi, entah karena hilang, ketinggalan ataupun alasan lainnya yang dikemukakan santri."[124]

Dari wawancara tersebut dapat difahami bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya jumlah ustad, keterlambatan maupun ketidak hadiran santri dan ustad, tidak adanya kartu prestasi hingga menghambat penilaian dan banyaknya kegiatan di dalam pesantren, terlebih banyaknya tugas dari sekolah umum.

## N. Problem Solving

Dari bermacam problem yang muncul di atas perlu adanya solusi agar hafalan santri agar tetap terjaga diantaranya sebagai beikut.

1. Diperlukan adanya penyesuaian koordinasi antara sekolah umum dan pesantren agar tidak memberikan beban tugas yang begitu berat bagi para santri, sehingga tidak menghambat proses menghafal.
2. Diperlukan adanya takrir sebanyak 3-5 kali dalam seminggu agar hafalan santri tetap terjaga, karena semakin intensif takrir dilaksanakan, semakin kuat hafalan yang telah didapat.

[124] Wawancara dengan ustad Khairul Anwar, 25 November 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perlu adanya target hafalan yang harus disesuaikan dengan kemampuan santri junior dan senior serta antara IQ yang tinggi dengan IQ yang sedang dan rendah, agar senantiasa konsisten dengan beban hafalannya.
4. Perlu adanya laporan kemajuan belajar agar setiap santri bisa dikontrol setiap saat sejauh mana hafalan dan prestasinya. Hal ini bertujuan agar santri tidak monoton terhadap evalusi yang diadakan setiap minggu dan bulannya.
5. Perlu adanya tindakan lebih tegas terhadap para santri yang membawa benda elektronik sehingga tidak mengganggu santri lainnya yang menekuni hafalan Alqur'an. Karena pengaruh lingkungan sangat besar terhadap pribadi seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah mengurai dan menganalisis dalam bab-bab terdahulu tentang serta data-data yang diperoleh di lapangan mengenai Pesantren Fadhlilatul Qur'an dari keadaan lingkungan, kurikulum serta kondisi riil, maka pada akhir pembahasan tesis ini penulis menyampaikan bebrapa kesimpulan yaitu:

1. Dengan kondisi pesantren yang masih belum lama berdiri yakni pada tahun 2000 merupakan kendala tersendiri karena masih minimnya para hafiz yang mampu menghafal 30 juz sehingga masih membutuhkan waktu untuk menata sistem yang lebih baik.
2. Banyaknya lembaga yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan pondok pesantren Fadhilatul Qur'an menjadi kendala dalam proses menghafal Alqur'an, hal itu disebabkan karena para santri sering dibebani dengan tugas-tugas sekolah yang menumpuk. Dalam hal ini secara teoritis maka akan mengakibatkan *Proactive interference* dan *Retroactive interference* pada diri santri.
3. Sedikitnya masa takrir yaitu hanya 1 kali dalam seminggu merupakan faktor yang bisa membuat hafalan tidak bertahan lama. Dalam teori menghafal seharusnya proses takrir dilakukan 3-5 dalam seminggu karena hasil penelitian para ahli menyatakan dalam tujuh hari jika tidak ada proses takrir/pengulangan maka 70 materi akan dilupakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tidak target hafalan yang pasti dalam setiap harinya serta laporan kemajuan belajar/rapor membuat para santri mengentengkan tugas menghafal, karena hal ini sudah maklum di setiap pesantren, kebanyakan mengejar ijazah sekolah umum.
5. Pengaruh dari siswa luar yang membawa hal-hal negatif ikut mempengaruhi pergaulan santri, sehingga berdampak pada etika dan kualitas hafalan santri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang membawa benda-benda elektronik seperti hp, mp3 dan radio secara sembunyi.

## B. Saran

Melihat dari pembahasan terdahulu penulis memberikan saran yang diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan demi kemajuan pesantren fadhilatul qur'an di kemudian hari, yaitu:

1. Sosok seorang kiai merupakan sosok yang sentral di sebuah pesantren dengan demikian perlu adanya penegasan kepada setiap santri bahwa siapa saja yang masuk ke pasantren tahfiz ini, ia harus berkomitmen unutk menghafal alqur'an dikarenakan pesantren ini dibangun untuk mencetak kader-kader hafiz.
2. Perlu adanya penegasan dari sosok kiai kepada seluruh santri untuk konsisten/istiqomah dalam menghafal Alqur'an mulai dari kalangan asatid sampai kalangan santri junior.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perlu adanya reward dan punisment yang lebih tegas terhadap segala bentuk pelanggaran yang mengganggu proses dalam menghafal Alqur'an.
4. Kepada seluruh santri untuk senantiasa menjaga hafalannya karena menghafal Alqur'an tidaklah sama dengan menghafal sya'ir mapun lagu-lagu. Menghafal alqur'an diperlukan tekat yang kuat sehingga bisa meraih apa yang menjadi tujuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Agus Suyanto, Ilham. *Kiat Praktis Menghfal Alqur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2004.

Alami, Bahirul. *Agar Orang Sibuk Menghfal Alqur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.

'Alī Ashraf, Shed. *"The Conceptual Framework of Education: The Islamic Perspective", Dalam Journal Moslem Education*, United Kingdom: The Islamic Academy.

Al Ash'as (bin), Sulayman *Sunan Abī Dawūd I,* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1998.

Arifin, Imron. Ed, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosisal Dan Keagamaan*,Malang: Kaliasahada press, 1996.

Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum),* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ashraf, Syed 'Alī. *"The Conceptual Pramwork Of Education: The Islamic Perspective",* dalam Journal Moslem Education, United Kingdom: The Islamic Academy, 1988.

Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Logus Wacana Ilmu, 1999.

Baihaqī (al), Abū Bakr Aḥmad al Husayn. *Kitab Sunan al Saghīr, Jilid 1*, Beirut: Dar al Fikr, 1993.

Baso, Aḥmad. *Pesantren Studies*, Jakarta: Pustaka Afid, 2012.

Bukhārī (al), *Saḥīḥ Bukhōrī*, Riyāḍ: Bait al Afkār al Dauliyah,1998.

Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Dīn (al) 'Abd al Rab Muwah, *Metode Praktis Hafal Alqur'an*, Jakarta: Firdaus, 1993.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Ḥafiz (al), Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.

Ḥamām, Ḥasan bin Aḥmad, *Menghafal Alquran Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka Azkiya, 2009.

'Isma'īl (bin), Muḥammad. *Saḥīḥ al Bukhōrī,* Riyaḍ: Bait al 'Afkār al Dauliyyah, 2002.

Jurjani (al) Muhammad bin 'Ali, Ta'rīfāt, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1997.

Kusaeri, Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012

Lāhim (al), Khālid ibn 'Abd al Karīm. *Al Hifz al Tarbawī li al Qur'ān wa Sinā'ah al Insan*, terj. *Mengapa Saya Menghafal al Qur'ān*, Solo: Dar al Nabā', 2008.

Madjid, Nurcholis. *"Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren". Dalam Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, ed. M. Dawam Raharjo, Jakarta: P3M, 1985.

Moesa, Ali Maschan. *Kiai Dalam Wacana Civil Society*, Surabaya: Lopkis, 1999.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reka Serasin, 2000

Muḥammad Abd Razaq, Yahya bin. *Kaifa Taḥfazu Alqur'an: Qawa'id Asasīyah Wa Turuq Al Ilmīyah*, terj. *Metode Praktis Menghafal Alqur'an,* Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.

Munawwir, Warson. *Kamus al Munawwir*,Yogyakarta: 2004

Naisaburī (al) Abdullah al Ḥākim *Al Mustadrak 'Alā Sahīhayn*, *cet 1,* (Beirut: Dar al Kutub 'al 'Ilmīyah, 1990.

Nawawī (al), Yaḥya bin Sharaf , ¯. *Riyāḍ al shōlihīn*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nawawī (al), Yahya bin Sharaf. *Adab dan Tata Cara Menghafal Alqur'an* (terj), Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Qaṭṭān (al), Manna' Khalīl. *Studi Ilmu-ilmu Alqur'an* (terj), (Jakarta: Litera Nusantara, 2009.

Robert E. Slavin, *Educational Psikology: Teory and Practice* (terj), Jakarta: Indeks, 2011.

Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Alqur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.

Salim Badliwan, ahmad. *Cara Mudah Menghafal Alquran,* Yogyakarta: Bening, 2010.

Sālim, Hisam al Dīn. *Al Bayān fi Tajwīl al Qur'ān,* Suriah: al Wuzurā' al I'lām, 1999.

Sijanī (al), Rāghib *Mukjizat Menghafal Alqur'an* (terj), Jakarta: Zikrul Hakim, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandugn Remaja Rosdakarya, 2005.

Suroso, *Smart Brain Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*, t.kt: SIC, 2010.

Supriyono, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2001.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Suryabrata, Suryadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

Tirmiẓī (al), dalam Abū 'Isa Muḥammad bin 'Isā bin Saurah, *Jāmi' al Saḥīh wa Huwa Sunan al Tirmizī*, Juz 5 (Beirut: Dar al Kutub al Ilmīyah, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Qōsim, Amjad. *Kaifa Tahfaẓ al Qur'ān fi al Shahri* (terj), *Hafal Alqur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008.

Zawawī (al) Yaḥyā 'Abdul Fattāḥ¯, *Khayru Mu'īn fi Hifz al Qur'ān. Terj Revolusi Menghafal al Qur'ān*, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id